

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian. Pada bagian pertama merupakan deskripsi data yang diharapkan mampu memberikan gambaran secara umum mengenai data-data yang telah dipilih dan dikategorikan oleh peneliti. Bagian kedua berisi pembahasan hasil penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang tercantum pada bab sebelumnya. Pembahasan yang akan diuraikan adalah jenis tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah, strategi penyampaian tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah, dan faktor penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Realisasi tindak tutur direktif dalam penelitian ini meliputi jenis tindak tutur direktif, strategi penyampaian tindak tutur direktif, dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. Tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh konteks yang ada dalam suatu peristiwa tutur. Konteks ini merupakan bagian dari faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. Pada

bagian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis yang menunjukkan adanya jenis tindak tutur direktif, strategi penggunaan tindak tutur direktif, dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran.

### **1. Jenis Tindak Tutur Direktif Guru dalam interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah**

Jenis tindak tutur direktif guru dalam penelitian ini dipilah dan dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Prayitno (2011: 42), meliputi perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Berikut ini hasil analisis terkait jenis tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas.

**Tabel 2. Jenis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah**

No	Jenis	Tahap Pembelajaran			Jumlah (%)	
		Pendahuluan	Inti	Penutup		
1.	Perintah	3	94	7	104	40,1%
2.	Permintaan	4	64	5	73	28,2%
3.	Ajakan	2	29	3	34	13,1%
4.	Larangan	1	4	-	5	2%
5.	Nasihat	2	9	1	12	4,6%
6.	Kritikan	5	26	-	31	12%
Jumlah		<b>17</b>	<b>226</b>	<b>16</b>	<b>259</b>	<b>100%</b>

Penggunaan setiap jenis tindak tutur direktif dapat dirinci sebagai berikut: penggunaan tindak tutur jenis perintah berjumlah 104 data dengan persentase 40,1%, penggunaan tindak tutur jenis permintaan berjumlah 73 data dengan persentase 28,2%, penggunaan jenis ajakan berjumlah 34 data dengan persentase 13,1%, penggunaan tindak tutur jenis nasihat berjumlah 12 data dengan persentase 4,6%, dan jumlah penggunaan jenis kritikan sebanyak 31 data dengan persentase 12%. Dari 259 tuturan yang digunakan guru, sebagian besar jenis tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan adalah perintah berjumlah 104 data dan penggunaan tindak tutur direktif paling banyak digunakan guru ada pada tahap inti pembelajaran yakni sebanyak 226 data. Dapat disimpulkan selama interaksi pembelajaran berlangsung di SMP Terpadu Ar-Risalah, guru lebih banyak menggunakan tuturan direktif pada tahap pembelajaran inti dan mendominasi siswa melalui tuturan jenis perintah yang memiliki fungsi direktif yang memiliki efek membuat mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki penutur.

Jenis perintah menjadi yang paling sering digunakan guru selama interaksi pembelajaran di kelas, dikarenakan guru mempunyai otoritas untuk mengontrol siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan tanggung jawab guru adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dan mengondisikan kelas supaya tetap kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penutur melalui tuturannya mengekspresikan suruhan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan berupa aba-aba, komando atau aturan. Dalam menuturkan tuturan jenis perintah, penutur biasanya menggunakan intonasi yang keras, namun dalam

konteks tertentu penutur menggunakan intonasi sedang atau rendah. Selain itu, jenis perintah ini ditandai dengan penggunaan kata kerja dasar dan partikel –lah untuk mengekspresikan tuturannya (Rahardi, 2005: 25). Dalam mengekspresikan perintah, guru juga menggunakan sistem paralinguistik yang bersifat kinesik berupa ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan tangan, dan isyarat-isyarat lain yang menunjukkan maksud untuk memerintah.

Jenis perintah dituturkan guru dalam berbagai konteks yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini jenis perintah banyak digunakan pada tahap pembelajaran inti. Guru menggunakan jenis ini untuk memerintahkan siswa mengerjakan tugas, memerintahkan siswa agar tertib kepada peraturan sekolah, memerintahkan siswa untuk melaksanakan piket, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan siswa dituntut aktif dan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Rusman (2010: 323) menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Melalui partisipasi siswa di dalam kelas mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir, perasaan, dan ikut bertanggung jawab terhadap tujuan yang akan dicapai.

## **2. Strategi Strategi Penyampaian Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah**

Strategi penyampaian tindak tutur direktif merupakan strategi yang digunakan partisipan untuk mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur. Dalam mengekspresikan tersebut dapat dituturkan secara langsung dan tidak

langsung (Yule, 2014: 95). Berikut hasil analisis terkait strategi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas.

**Tabel 3. Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah**

No.	Strategi	Tahap Pembelajaran			Jumlah (%)	
		Pendahuluan	Inti	Penutup		
1.	Langsung literal	7	127	8	142	54,8%
2.	Tidak langsung literal	9	92	8	109	42,1%
3.	Langsung tidak literal	-	2	-	2	0,8%
4.	Tidak langsung tidak literal	1	5	-	6	2,3%
Jumlah		<b>17</b>	<b>226</b>	<b>16</b>	<b>259</b>	<b>100%</b>

Penggunaan setiap strategi penggunaan jenis tindak tutur direktif dapat dirinci sebagai berikut: penggunaan strategi langsung dan literal berjumlah 142 data dengan persentase 54,8%, penggunaan strategi tidak langsung dan literal berjumlah 109 data dengan persentase 42,1%, penggunaan strategi langsung dan tidak literal sebanyak 2 data dengan persentase 0,8%, dan penggunaan strategi tidak langsung dan tidak literal berjumlah 6 data dengan persentase 2,3%. Dapat disimpulkan dari 259 data, sebagian besar tuturan guru selama interaksi pembelajaran berlangsung di kelas, guru lebih banyak menggunakan strategi strategi langsung dan literal dengan jumlah 142 data dan penggunaan strategi penyampaian tindak tutur direktif guru paling banyak digunakan pada tahap pembelajaran inti.

Strategi langsung dan literal paling banyak digunakan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah. Penggunaan strategi langsung dan literal digunakan guru bertujuan agar siswa bisa langsung paham maksud dari tuturan guru, sehingga siswa dengan cepat melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh penutur. Tindak tutur secara langsung dan literal akan mudah dipahami oleh mitra tutur karena penutur menggunakan kalimat dengan makna yang lugas, dikarenakan adanya hubungan langsung antara struktur dengan fungsinya. Selain itu, tuturan tersebut mempunyai makna yang sama dengan pengutaraannya. Sementara penggunaan strategi tidak langsung dan tidak literal biasanya digunakan guru dengan maksud untuk berbicara secara sopan. Misalnya, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya supaya orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Dengan kata lain, tindak tutur tidak langsung dan tidak literal ini terjadi apabila adanya hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsinya dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Yule, 2014: 95; Wijana dan Rohmadi, 2009: 28). Strategi tidak langsung dan tidak literal biasanya digunakan guru untuk mengkritik. Hal ini bisa dilihat dari keenam data yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk jenis kritikan. Hal ini dilakukan guru untuk menjaga perasaan siswa, sehingga suasana kelas tetap kondusif dan menyenangkan.

### **3. Faktor Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah**

Beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif guru meliputi faktor penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Faktor penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Faktor Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah**

<b>No.</b>	<b>Faktor</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Penutur dan Mitra Tutur	<b>259</b>
2.	Konteks Tuturan	<b>259</b>
3.	Tujuan Tuturan	<b>259</b>
4.	Tuturan sebagai Bentuk Tindakan: Tindak Ujar	<b>191</b>
5.	Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal	<b>187</b>

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas antara lain, yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa), konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Hasil penelitian berdasarkan faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif guru yang paling dominan adalah penutur dan

mitra tutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan dengan jumlah data sebanyak 259. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif adalah faktor tuturan sebagai bentuk tindakan: tindak ujar dengan 191 data, dan faktor tuturan sebagai produk tindak verbal dengan 187 data. Dapat disimpulkan bahwa data tuturan secara keseluruhan dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut (penutur dan mitra tutur, konteks, dan tujuan) dikarenakan tuturan direktif tidak lepas dari siapa yang berbicara dengan siapa, konteks yang membangun suatu situasi tutur, dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur lewat tuturannya.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptif, namun peneliti menyajikan data kuantitatif sebagai pendukung temuan dalam penelitian. Berikut ini merupakan tabel pendukung untuk mempermudah pemahaman mengenai deskripsi penjelasan dari jenis, strategi, dan faktor penggunaan tindak tutur direktif guru yang sudah dijelaskan.



**Tabel 5. Jenis, Strategi, dan Faktor Penggunaan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

No.	Jenis	Strategi	Faktor										Jml.		
			1	2	3	4	1	2	3	5	1	2		3	4
1.	Perintah	L dan Lt	42				16				19				77
		TL dan Lt	5				6				16				27
		L dan TLt	-				-				-				-
		TL dan TLt	-				-				-				-
2.	Permintaan	L dan Lt	8				7				12				27
		TL dan Lt	2				5				39				46
		L dan TLt	-				-				-				-
		TL dan TLt	-				-				-				-
3.	Ajakan	L dan Lt	12				5				2				19
		TL dan Lt	1				1				12				14
		L dan TLt	1				-				-				1
		TL dan TLt	-				-				-				-
4.	Larangan	L dan Lt	-				-				2				2
		TL dan Lt	-				1				1				2
		L dan TLt	-				-				1				1
		TL dan TLt	-				-				-				-
5.	Nasihat	L dan Lt	-				8				-				8
		TL dan Lt	-				4				-				4
		L dan TLt	-				-				-				-
		TL dan TLt	-				-				-				-
6.	Kritikan	L dan Lt	1				4				3				8
		TL dan Lt	-				6				11				17
		L dan TLt	-				-				-				-
		TL dan TLt	-				5				1				6
<b>Jumlah</b>											<b>259</b>				

Dari tabel 5. dapat dideskripsikan bahwa jenis perintah banyak menggunakan strategi langsung dan literal berjumlah 77 data dengan faktor yang banyak melatarbelakangi tuturan tersebut terdiri dari penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan. Selanjutnya, jenis perintah dengan strategi tidak langsung dan literal juga banyak digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas berjumlah 27 data dengan faktor yang

paling dominan dalam mempengaruhi tuturan berupa faktor penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Pada jenis perintah guru tidak menggunakan strategi langsung tidak literal dan strategi tidak langsung tidak literal karena memiliki ciri kelangsungan yang tidak kuat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rahardi (1999: 16) yang menjelaskan bahwa tuturan yang mengekspresikan suruhan memiliki konotasi makna yang keras, tegas, dan kasar karena ciri kelangsungan yang melekat di dalamnya sangat kuat. Penutur harus pandai dalam menggunakan sanepo ketika bertutur, sebaliknya mitra tutur harus pandai dalam menangkap sasmita yang ditunjukkan penutur kepadanya. Semakin cepat mitra tutur menangkap sasmita, maka akan semakin tanggap untuk melakukan suatu tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Hal ini yang menjadi dasar guru lebih banyak menggunakan jenis perintah dengan strategi langsung literal dan strategi tidak langsung literal karena memiliki ciri kelangsungan yang sangat kuat, sehingga siswa dapat cepat melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan guru. Dalam mengekspresikan jenis perintah, guru menggunakan intonasi yang tinggi, nada bicara yang pendek, serta dilengkapi dengan sistem paralinguistik berupa ekspresi wajah dan sikap tubuh untuk menyatakan suatu maksud dalam memerintah.

Pada jenis permintaan, guru lebih banyak menggunakan strategi tidak langsung dan literal berjumlah 46 data. Selanjutnya jenis permintaan dengan strategi langsung dan literal juga sering digunakan guru dengan jumlah data 27. Faktor yang paling banyak melatarbelakangi adalah faktor penutur dan mitra

tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Pada jenis permintaan juga tidak ditemukan data yang menunjukkan guru menggunakan strategi langsung tidak literal dan strategi tidak langsung tidak literal. Jenis permintaan digunakan penutur dalam bertutur dengan mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakannya santun atau tidak. Begitu pula, guru menggunakan jenis permintaan ini sebagai pertimbangan kesantunan dalam memberikan suruhan atau perintah. Hal ini berhubungan dengan masalah kelangsungan atau strategi penyampaian tuturan yang digunakan guru. Rahardi (1999: 18) menyatakan bahwa tuturan yang disampaikan secara langsung berkadar kesantunan rendah, sedangkan tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi. Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa tuturan jenis permintaan digunakan guru untuk memperhalus perintah kepada mitra tutur. Tuturan jenis permintaan ditandai dengan intonasi rendah dan nada panjang yang disesuaikan dengan konteks. Selain itu, guru juga mengekspresikan jenis permintaan dengan sistem paralinguistik berupa ekspresi wajah, sikap tubuh, dan isyarat kinesik lainnya.

Jenis ajakan dengan strategi langsung literal lebih banyak digunakan guru dengan jumlah data sebanyak 19 data. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan. Selanjutnya, jenis ajakan dengan strategi tidak langsung dan literal juga banyak digunakan guru yakni dengan jumlah data sebanyak 14. Faktor penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan juga

mendominasi dalam jenis permintaan dengan strategi tidak langsung dan literal. Selanjutnya jenis ajakan dengan strategi langsung dan tidak literal ditemukan sebanyak satu data. Penggunaan jenis ini yang hanya satu kali selama penelitian, mengindikasikan bahwa guru menghindari penggunaan tuturan ini karena dirasa kurang efektif jika digunakan pada kondisi atau situasi di kelas. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan strategi langsung dan tidak literal maka siswa akan kesulitan memahami tuturan guru. Dalam data ditemukan penggunaan jenis ajakan dengan strategi langsung dan tidak literal yakni untuk mengondisikan kelas. Guru menggunakan tuturannya untuk mengajak siswa dengan penggunaan kalimat yang lebih santun. Faktor yang melatarbelakangi tuturan ini yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan. Pada jenis ajakan tidak ditemukan penggunaan strategi tidak langsung dan literal. Tuturan menggunakan kata ayo dan mari akan berubah menjadi ajakan. Makna mengajak jauh lebih santun dibandingkan dengan memerintah atau menyuruh. Hal ini dikarenakan tuturan jenis ajakan melibatkan penutur dan mitra tutur, sehingga akan lebih mudah dipahami maksud oleh mitra tutur dengan menggunakan strategi langsung dan literal. Jenis ajakan juga sangat dipengaruhi oleh intonasi dan paralinguistik yang bersifat kinesik guru dalam mengekspresikan tuturan tersebut. Guru biasanya menggunakan intonasi yang rendah, nada suara yang panjang, dan dibantu dengan ekspresi wajah serta gerakan tangan untuk mengekspresikan jenis ajakan.

Jenis larangan dengan strategi langsung dan literal ditemukan dalam data penelitian sebanyak dua data. Begitu halnya dengan jenis larangan dengan strategi

tidak langsung dan literal ditemukan dua data. Selain itu, ditemukan jenis larangan dengan strategi langsung dan tidak literal dengan jumlah satu data. Kelima faktor turut mendominasi jenis tuturan ini yakni berupa penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Dalam penelitian ini tidak ditemukan jenis larangan dengan strategi tidak langsung dan tidak literal. Hal ini berhubungan dengan kelangsung atau ketidaklangsungan suatu tuturan. Tuturan dengan menggunakan strategi langsung dan literal akan memudahkan siswa dalam memahami maksud tuturan. Penutur mengekspresikan jenis larangan lazimnya dengan menggunakan intonasi yang tinggi yang disertai dengan ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan tangan, atau isyarat lainnya yang menunjukkan suatu larangan.

Jenis nasihat dengan strategi langsung dan literal banyak digunakan guru dalam penelitian ini dengan jumlah 8 data. Selanjutnya jenis nasihat dengan strategi tidak langsung dan literal juga digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas, dalam data penelitian ditemukan empat data untuk jenis tuturan ini. Faktor yang mempengaruhi jenis nasihat dengan strategi langsung literal dan jenis nasihat dengan strategi tidak langsung literal yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Dalam jenis nasihat, tidak ditemukan data yang menunjukkan penggunaan strategi langsung tidak literal dan strategi tidak langsung literal. Hal ini dikarenakan nasihat akan sukar untuk dipahami siswa jika menggunakan kedua strategi tersebut. Penggunaan strategi langsung dan literal suatu tuturan akan lebih

mudah dipahami siswa karena penutur menggunakan bahasa dengan pilihan kata yang jelas. Selain itu, penutur mengekspresikan tuturannya dengan menggunakan intonasi yang rendah dan dibantu dengan ekspresi wajah, sikap tubuh, maupun gerakan tangan untuk mengekspresikan suatu tuturan berupa nasihat.

Jenis kritikan dengan strategi tidak langsung dan literal paling dominan dalam penelitian ini berjumlah 17 data dengan faktor yang paling melatarbelakanginya yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Selanjutnya jenis kritikan langsung dan literal juga digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas sebanyak 8 data dengan kelima faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis dan strategi tersebut. Dan terakhir, jenis kritikan dengan menggunakan strategi tidak langsung dan tidak literal ditemukan sebanyak 6 data dengan faktor yang mempengaruhi berupa penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Dalam jenis ini tidak ditemukan data yang menggunakan strategi langsung dan tidak literal. Penggunaan strategi tidak langsung literal banyak digunakan guru karena berkaitan dengan kesantunan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Rahardi (2009: 94) yang menyatakan bahwa semakin tidak langsung sebuah tuturan, maka semakin santunlah tuturan itu. Guru mengekspresikan kritikan lazimnya dengan intonasi yang tinggi dan disertai dengan ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan tangan, dan isyarat lainnya yang disesuaikan dengan konteks tuturan.

Dari 259 tuturan yang digunakan guru, jenis tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan guru adalah jenis perintah dengan menggunakan strategi

langsung dan literal sebanyak 77 data. Dapat disimpulkan bahwa selama interaksi pembelajaran berlangsung di SMP Terpadu Ar-Risalah, guru lebih banyak menggunakan jenis perintah dalam representasi kekuasaan yang berkaitan dengan upaya penutur mendominasi mitra tutur. Dalam konteks kelas pada kegiatan pembelajaran, guru memerintah siswa untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Jenis perintah cenderung menggunakan tuturan yang terkesan cukup tegas dan menekan mitra tutur. Dalam hal ini guru lebih memilih menggunakan strategi langsung dan literal agar mitra tutur cepat paham mengenai apa yang dikehendaknya. Adapun faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, dan tuturan sebagai tuturan sebagai bentuk tindakan.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian mengenai jenis, strategi, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah dapat dilihat pada tabel di atas. Selanjutnya pada bagian ini akan membahas data yang diperoleh untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas. Pembahasan dilakukan secara sistematis berdasarkan urutan dalam rumusan masalah.

## **1. Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah**

Jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah akan dijabarkan pada bagian ini. Jenis tindak tutur direktif didominasi oleh jenis tindak tutur perintah, yang dituturkan guru dalam interaksi pembelajaran untuk mengondisikan kelas dan mengasah kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Berikut penjabaran jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru berdasarkan tahapan pembelajaran.

### **a. Tahap Pendahuluan**

Pada tahap pendahuluan guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan jenis tindak tutur direktif untuk mempengaruhi siswa agar mengikuti apa yang dikehendaki guru dalam menyiapkan dan mengondisikan kelas. Pada penelitian ini ditemukan beberapa jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru pada tahap pendahuluan meliputi jenis perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Berikut pemaparan setiap jenis tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas pada tahap pendahuluan.

#### **1) Jenis Perintah**

Jenis perintah adalah jenis tindak tutur direktif yang bermaksud untuk menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginannya terhadap mitra tutur dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, sehingga mitra tutur tidak mempunyai alasan yang



cukup untuk menolak apa yang diinginkan penutur. Pada penelitian ini, peneliti menemukan penggunaan tindak tutur jenis perintah oleh guru pada tahap pendahuluan sebanyak tiga data. Beberapa contoh penggunaan tindak tutur jenis perintah dapat dilihat sebagai berikut.

(1) Guru : “Ya sudah, **sekarang kita bahas tentang unsur puisi. Besok pertemuan hari rabu kita bahas soal ya.** Soal yang kemarin kalian kerjakan disini loh.”

Siswa : “Berarti besok udah selesai ya bu?”

Guru : “Iya. Siang ini kita bahas tentang unsur puisi materi terakhir dari semester satu.”

(Konteks: Diturunkan guru ketika akan memulai pembelajaran. Pada saat itu guru mengingatkan kepada siswa untuk pertemuan besok akan membahas soal)

(098/012/3/2/26112019)

(2) Guru : “**Silahkan yang belakang!**”

Siswa : “Zalfa.”

Siswa : “Lagi ngecat ustadzah.”

(Konteks: Diturunkan guru ketika akan memulai pembelajaran. Pada saat itu ada siswa yang masih duduk di belakang.)

(199/041/3/2/14012020)

(3) Guru : “**Makananya disimpan!**”

Siswa : “Yeeeh.”

(Konteks: Diturunkan guru ketika akan memulai pembelajaran setelah jam pembelajaran istirahat. Pada saat itu siswa masih belum rapi dan sebagian lagi masih makan)

(202/042/3/2/14012020)

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tindak tutur jenis perintah pada tahap pendahuluan yang berfungsi untuk manajemen kelas. Guru menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Pada tuturan (1) guru mengekspresikan keinginan atau perintahnya kepada mitra tutur dalam bentuk kalimat deklaratif. Penutur bukan hanya memberikan informasi melainkan sebagai penegas untuk memerintahkan siswanya agar fokus

pada materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan itu yakni materi tentang unsur puisi. Guru menggunakan intonasi yang netral dan ekspresi wajah yang serius. Didukung dengan penggunaan kata dasar yang digunakan guru yang menunjukkan ciri dari sebuah perintah yakni “bahas”. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 25) yang menjelaskan bahwa kalimat perintah dapat diketahui dari pemakaian bentuk tata bahasa yang digunakannya didukung, salah satunya adalah dengan menggunakan kata kerja dasar. Reaksi siswa terhadap tuturan guru adalah dengan tindakan berupa pemahaman dan persiapan diri untuk membahas materi mengenai unsur puisi.

Tuturan (2) merupakan tindak tutur jenis perintah dengan menggunakan bentuk imperatif pada tahap pendahuluan. Tuturan tersebut disampaikan oleh guru ketika akan memulai pembelajaran kepada salah satu siswa yang masih duduk di belakang. Siswa tersebut sudah menyadari kehadiran guru, namun belum mempersiapkan diri untuk mulai pembelajaran. Guru dalam mengekspresikan tuturan (2) dengan intonasi yang naik dan ekspresi wajah yang serius. Pengekspresian perintah juga ditandai dengan penggunaan kata “Silahkan” yang bertujuan untuk memperhalus suatu perintah. Dalam situasi pembelajaran di SMP, guru harus bisa memberikan contoh dengan sikap dan bahasa yang baik, karena pengembangan bahasa siswa sebagian besar diperoleh dari interaksi pembelajaran di sekolah. Di sekolah siswa berinteraksi dengan guru ataupun siswa lainnya, ketika siswa berinteraksi dengan siswa lain, guru harus tetap mengawasi penggunaan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Reaksi yang diterima oleh guru adalah dengan tindakan yang dilakukan siswa. Tindakan

tersebut berupa siswa duduk di bangkunya dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran.

Pada tuturan (3) guru mengekspresikan jenis perintah dengan menggunakan intonasi tinggi dan ekspresi wajah yang serius. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 25) yang menyatakan bahwa kalimat yang termasuk jenis perintah dapat diketahui dari pemakaian bahasa yang digunakan, salah satunya yakni memiliki intonasi yang keras. Situasi kelas pada saat itu adalah setelah jam istirahat, sehingga siswa banyak yang membawa makanan ke kelas. Guru telah memerintahkan siswa untuk menyimpan makanannya di bawah meja, namun ada beberapa siswa yang masih makan. Reaksi siswa ketika guru menuturkan tuturan tersebut adalah dengan tindakan berupa menyimpan makanannya dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.

## 2) Jenis Permintaan

Tindak tutur jenis permintaan menunjukkan bahwa penutur dalam tuturannya meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Pada penelitian ini guru menggunakan tindak tutur direktif jenis permintaan pada tahap pendahuluan sebanyak 4 data. Tindak tutur direktif dengan jenis permintaan yang digunakan guru pada tahap pendahuluan dapat dilihat sebagai berikut.

(4) Guru : “**Simpan dulu makanannya.**”

Siswa : “Ibu kalau minum boleh?”

Guru : “Iya boleh. Sudah siap semuanya?”

Siswa : “Udah bu”

(Konteks: Diturunkan guru ketika akan memulai pembelajaran setelah jam istirahat. Pada saat itu siswa belum rapi dan masih makan)

(094/001/3/2/26112019)

- (5) Guru : “**Ibu mulai ya.** Bismillahirrohmanirrohim. Assalamualaikum, Wr. Wb.”  
Siswa : ”Waalaikumsalam, Wr. Wb.”  
Guru : “Kemarin ada tugas gak?”  
(Konteks: Dituturkan guru ketika memulai pembelajaran. Pada saat itu ada beberapa siswa yang masih belum rapi)  
(095/003/3/2/26112019)

Tuturan (4) dan (5) merupakan tindak tutur direktif dengan jenis permintaan karena tuturan tersebut memungkinkan adanya respon balik dari mitra tutur baik berupa verbal maupun nonverbal. Kedua tuturan tersebut dituturkan pada tahap pendahuluan berfungsi untuk manajemen kelas. Hal ini merupakan usaha guru untuk mewujudkan situasi/kondisi belajar mengajar yang efektif dan manajemen waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tuturan (4) merupakan jenis karena bertujuan untuk meminta sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan ditandai dengan ekspresi memohon yang ditunjukkan guru kepada siswanya dengan menggunakan nada yang netral. Sikap tersebut menunjukkan suatu permintaan yang halus kepada siswanya agar mengikuti apa yang diinginkan oleh guru. Reaksi yang diterima guru adalah dengan tindakan berupa siswa menyimpan makanannya dan siswa kesiapan siswa dengan duduk rapi di bangku masing-masing. Dan tuturan (5) mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur dapat menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Guru secara tidak langsung melalui pernyataannya meminta mitra tutur untuk sudah rapi di tempat duduk masing-masing. Pada tuturan (5) guru menggunakan intonasi yang netral dan ekspresi wajah serius yang ditujukan kepada beberapa siswa yang masih belum rapi. Reaksi siswa dari tuturan tersebut yakni berupa

tindakan yang dilakukan siswa dengan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.

### 3) Jenis Ajakan

Tindak tutur direktif jenis ajakan merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa penutur mengajak mitra tutur untuk terlibat dalam suatu tindakan atau perbuatan. Jenis tindak tutur direktif ajakan dalam tahap pendahuluan digunakan guru untuk mengondisikan kelas supaya pembelajaran bisa berjalan secara kondusif. Pada penelitian ini guru menggunakan tindak tutur jenis ajakan pada tahap pendahuluan sebanyak dua data. Tindak tutur direktif dengan jenis ajakan yang digunakan guru dapat dilihat sebagai berikut.

- (6) Guru : “Okeh, **kita buka dulu** Assalamualaikum Wr. Wb.”  
Siswa : “Walaikumsalam Wr. Wb.”  
Guru : “Selamat siang. Selamat pagi aja.”  
Siswa : “Selamat sore juga boleh ustadzah.”  
(Konteks: dituturkan guru ketika akan membuka pembelajaran. Pada saat itu para siswa masih belum rapi.)  
(165/001/3/2/14012020)

- (7) Guru : “Nisrina, oh iya Nisrina tidak ada.”  
Siswa : “Yang lainnya sakit perut.”  
Guru : “Yang lainnya sakit hati. **Oke kita lanjutkan, kemarin disuruh ngerjain apa?**”  
Siswa : “Mengidentifikasi karya.”  
(Konteks: dituturkan guru ketika selesai mengecek kehadiran siswa dan akan memulai membahas materi.)  
(171/013/3/2/14012020)

Tuturan (6) dan (7) merupakan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa pada tahap pendahuluan. Kedua tuturan tersebut berfungsi sebagai manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Tuturan (6) merupakan tuturan direktif jenis ajakan karena memungkinkan mitra tutur mau mengikuti apa yang diinginkan penutur. Guru mengekspresikan tuturan

ini menggunakan bentuk deklaratif, guru menggunakan pernyataannya untuk mengajak siswa agar segera mempersiapkan diri untuk memulai pembelajaran. Guru mengekspresikan ajakan dengan intonasi yang netral, ekspresi wajah yang ceria, dan gerakan tangan untuk mempertegas maksud tuturannya. Tuturan tersebut mampu mendapatkan respon berupa tindakan siswa yakni siswa duduk rapi di bangku masing-masing dan tidak saling berbicara dengan temannya.

Pada tuturan (7) penutur melalui pertanyaannya mempunyai maksud untuk mengajak mitra tutur untuk siap dalam menerima materi. Tuturan itu diperkuat dengan pertanyaan mengenai penugasan yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sebagai tahap awal sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari. Oleh karena itu mitra tutur tidak mempunyai kuasa dan mengikuti apa yang diinginkan oleh penutur. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “kita” dan ekspresi wajah yang serius untuk mengajak siswa melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkannya. Reaksi yang ditunjukkan siswa dari tuturan yang dituturkan guru yakni berupa tindakan, siswa langsung siap untuk mengikuti materi dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

#### **4) Jenis Larangan**

Tindak tutur jenis larangan merupakan suatu tindakan yang mengekspresikan bahwa penutur melarang mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang tidak dikehendakinya. Jenis larangan pada tahap pendahuluan tidak banyak digunakan guru dalam interaksi dengan siswa. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapatkan hanya berjumlah satu data. Berikut contoh

data tindak tutur direktif dengan jenis larangan yang digunakan guru pada tahap pendahuluan.

(8) Guru : **“Yang makan disimpan nanti lagi!”**

(Para siswa menyimpan makanannya di bawah meja)

Guru : “Assalamualaikum Wr. Wb.”

Siswa : “Waalaikumsalam Wr. Wb.”

(Konteks : dituturkan guru kepada siswa setelah beberapa kali diperingatkan agar tidak makan di kelas karena pembelajaran akan segera dimulai.)

(203/043/3/2/14012020)

Data tuturan (8) diungkapkan guru ketika pembelajaran akan segera dimulai setelah jam istirahat. Pada saat itu, guru memperingatkan agar makanannya disimpan. Namun, masih ada siswa yang belum menyimpan makanannya bahkan ada yang masih makan. Tuturan ini dituturkan guru pada tahap pendahuluan berfungsi sebagai manajemen kelas. Guru mengekspresikan tuturannya untuk menegaskan larangan jangan makan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat *“Yang makan disimpan nanti lagi!”* dengan intonasi yang naik. Hal ini dilakukan guru dengan tujuan agar tidak menyinggung siswa yang diajak bicara. Rahardi (2009: 94) memaparkan bahwa semakin tidak langsung sebuah tuturan, maka semakin santunlah tuturan itu. Respon siswa terhadap tuturan tersebut adalah dengan melakukan suatu tindakan berupa menyimpan makanan dan minumannya di bawah meja.

## 5) Jenis Nasihat

Jenis nasihat merupakan tindak tutur di mana penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur dapat mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan

tindakan. Ekspresi kepercayaan yang ditujukan penutur adalah suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak tutur jenis nasihat pada tahap pendahuluan ditemukan sebanyak dua data. Berikut contoh data yang menunjukkan tindak tutur nasihat yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas.

- (9) Guru : “Cungkring itu siapa?”  
Siswa : “Nurfaizah, disini yang cungkring kan Faizah.”  
Guru : **“Perasaan kamu aja, ustadzah juga kurus.”**  
Siswa : “Eaaah.”  
(Konteks: dituturkan guru ketika mengecek kehadiran siswa. Pada saat itu ada siswa menyebut siswa lain dengan panggilan cungkring.)  
(167/005/3/2/14012020)

- (10)Guru : “Siapa namanya *cungkring* itu?” (guru menegaskan nama siswa yang disebut cungkring oleh temannya)  
Siswa : “Anisa nurfaizah.”  
Guru : “Dia di asrama?”  
Siswa : “Pulang. Aku juga mau pulang.”  
Guru : **“Kalau sakit boleh pulang, pulang terus. Siapa saja berarti yang tidak masuk?”**  
(Konteks: dituturkan guru ketika mengecek kehadiran siswa. pada saat itu, beberapa siswa mengeluh ingin pulang ke rumah. Para siswa tidak bisa pulang ke rumah karena mereka mondok di pondok pesantren.)  
(169/008/3/2/14012020)

Tuturan (9) dan (10) adalah tuturan jenis nasihat yang dituturkan guru pada tahap pendahuluan. Kedua tuturan ini berfungsi untuk memotivasi siswa, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik. Tuturan (9) merupakan tindak tutur nasihat dalam bentuk deklaratif. Penutur mengungkapkan nasihatnya secara tidak langsung kepada mitra tutur. Penutur mengekspresikan nasihatnya agar siswa tidak mengatai teman sendiri dengan panggilan yang dapat menyakiti hati. Guru menuturkan tuturan (9) sebagai upaya penolakan atau pembantahan atas ukuran ‘*cungkring*’ yang disematkan kepada temannya. Guru melalui tuturannya



mengandung maksud yang baik bagi kepentingan siswa. Begitupula dengan tuturan (10), penutur melalui tuturannya mengekspresikan kepercayaan bahwa pernyataannya merupakan hal yang harus diikuti oleh mitra tutur demi kepentingan mitra tutur itu sendiri. Penutur menginginkan mitra tutur agar tetap menjaga kesehatan. Pada saat itu, guru memeriksa kehadiran siswa dan ada siswa yang sakit, sehingga pulang ke rumah. SMP Terpadu Ar-Risalah merupakan sekolah berbasis pesantren, sehingga siswa ketika pembelajaran usai tidak pulang ke rumah, melainkan ke asrama. Hal ini yang menimbulkan kecemburuan kepada siswa lain yang sehat dan tidak bisa pulang. Pengekspresian nasihat pada tuturan (9) dan (10) adalah dengan intonasi yang netral dan ekspresi wajah yang tenang namun meyakinkan. Reaksi yang ditunjukkan siswa dari data (10) dan (11) yakni berupa pemahaman siswa yang diperoleh dengan cara diam dan menyimak nasihat guru.

## **6) Jenis Kritikan**

Pada penelitian ini, salah satu jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran pada tahap pendahuluan adalah jenis kritikan. Penutur melalui tuturannya memiliki maksud berupa kritikan terhadap tindakan atau perbuatan mitra tutur. Pada penelitian ini guru menggunakan tindak tutur jenis kritikan pada tahap pendahuluan sebanyak 5 tuturan. Tindak tutur direktif dengan jenis kritikan yang digunakan guru dapat dilihat sebagai berikut.

- (11)Guru : “Kemarin ada tugas gak?”  
Siswa : “Iya”  
Guru : “Ngapain? Ngerjain gak?”  
Siswa : “Enggak.”  
Siswa : “Aku sih ngerjain.”  
Siswa : “Otw”

Guru :“**Ngerjain. Yang gak ngerjain hanya sebagian. Sebagian lagi gak tau kemana itu. Goib.**”

(Konteks: dituturkan guru ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas)  
(096/006/3/2/26112019)

(12) Siswa :“Aisyah, Fatma, Faizah, Sabrina. Salsabila juga sakit.”

Guru :“**Sakit apa?**”

Siswa :“Sakit hati.”

(Konteks: dituturkan guru ketika menanyakan kepada siswa dengan maksud mengkritik karena siswa yang bernama Salsabila hadir di dalam kelas.)

(170/009/3/2/14012020)

Tuturan (11) dan (12) merupakan jenis kritikan yang digunakan guru pada tahap pendahuluan. Kedua tuturan tersebut berfungsi untuk memotivasi siswa sebagai penggerak tingkah laku atau perbuatan yang sebenarnya tidak baik dilakukan oleh siswa. Penutur menggunakan tuturannya bukan hanya untuk memberikan suatu informasi, melainkan memiliki maksud lain yakni berupa kritikan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur. Pada tuturan (11), penutur mengekspresikan tuturannya untuk mengkritik mitra tutur karena tidak mengerjakan tugas yang diberikannya. Penutur menggunakan intonasi yang netral dan disertai dengan penekanan pada kata “*Goib*” (yang bermakna tidak kelihatan atau tidak ada) untuk mengkritik mitra tutur. Hal ini ditujukan sebagai kritikan terhadap mitra tutur, agar tidak melakukan hal yang sama dikemudian hari. Guru mengekspresikan tuturan (11) dengan menggunakan intonasi yang netral dengan nada sindiran untuk mengekspersikan kritiknya.

Tuturan (12) penutur mengekpresikan tuturannya sebagai kritikan terhadap siswa yang terus bercanda pada saat guru memeriksa kehadiran. Pada saat itu guru dengan serius bertanya mengenai alasan siswa yang tidak hadir, namun ada siswa yang terus menyebutkan nama temannya yang hadir di kelas. Guru

mengekspresikan tuturannya dengan ekspresi muka yang sedikit kesal. Tuturan (12) diekspresikan guru dengan menggunakan intonasi yang sedikit naik dengan nada sindiran untuk mengekspresikan kritiknya. Pada dasarnya tindakan kritikan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu hal yang sama dikemudian hari. Hal ini dilakukan guru semata-mata demi kebaikan siswa itu sendiri.

## **b. Tahap Pembelajaran Inti**

Tahap pembelajaran inti atau kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk dapat aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas, bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran inti, tidak lepas dari peran tindak tutur guru dalam interaksi dengan siswa. Dalam pembelajaran inti guru lebih variatif dalam menggunakan jenis tindak tutur direktif. Hal ini didasarkan pada data yang didapat dalam penelitian ini yakni sebanyak 226 tuturan direktif yang digunakan guru. Jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru pada pembelajaran inti adalah jenis perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Berikut pembahasan setiap jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti.

### **1) Jenis Perintah**

Jenis perintah pada tahap pembelajaran inti digunakan guru untuk mengontrol siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada penelitian ini guru menggunakan tindak tutur jenis perintah sebanyak 97 tuturan. Berikut beberapa data penggunaan tindak tutur jenis perintah yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti dalam interaksi pembelajaran di kelas.

(13)Guru : “James Reeves, definisi puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh dengan daya pikat. Ketiga contoh pengertian di depan, kalian bisa menyimpulkan apa itu sebuah puisi? **Coba menurut kalian puisi itu apa?** Dari tiga pengertian itu.

Siswa : “Karya sastra yang mengungkapkan perasaan.”

Guru : “Iya bisa. Pengertiannya sebenarnya masih banyak, seperti menurut Herman J. Waluyo, terus siapa lagi? Ada yang catat gak pengertian puisi menurut Herman J. Waluyo?”

Siswa : “Pengertian puisi menurut para ahli.”

(Konteks: dituturkan guru ketika membahas materi mengenai puisi)  
(009/019/1/1/14102019)

(14)Siswa : “Teks berisi paparan tentang suatu hal. Tidaak.”

Guru : “**Sok yang lainnya?**”

Siswa : “Tidak.”

(Konteks: dituturkan guru ketika ada beberapa siswa yang belum berpendapat)

(241/008/2/3/27012020)

(15)Siswa : “Disini?”

Guru : “Iya. **Kalau yang ada bukunya langsung aja disitu.**

**Kalau gak punya ditulis aja dibuku catatan. Biar bagus dibuat kotak atau dipake kolom.”**

(Konteks: dituturkan guru ketika siswa bertanya mengenai tugas yang diberikan apakah bisa dikerjakan langsung di buku paket)

(064/022/2/3/14102019)

Tuturan (13), (14), dan (15) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa pada tahap pembelajaran inti. Ketiga tuturan tersebut berfungsi sebagai instruksi akademik, sehingga siswa dapat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Data (13) dan (14) tersebut merupakan tuturan direktif dalam bentuk interogatif karena tuturan tersebut memungkinkan mitra tutur melakukan

sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Tuturan (13) jenis perintah ditandai dengan penggunaan kata “*coba*” dan “*apa*” yang memiliki maksud agar mitra tutur (siswa) mau menjelaskan mengenai pengertian puisi yang ditanyakan oleh penutur. Guru mengekspresikan tuturannya dengan kalimat tanya yang mempunyai maksud untuk memerintah. Secara tidak langsung, guru menyuruh salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan dan berani mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian puisi. Reaksi siswa dari tuturan (13) yakni berupa tindakan yang dilakukan oleh siswa dengan berani mengeluarkan pendapatnya mengenai pengertian puisi. Tindakan yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memahami maksud atau keinginan penutur lewat tindak tutur direktif. Begitupula pada data tuturan (14), penutur mengekspresikan perintahnya dalam bentuk pertanyaan untuk menyuruh secara halus kepada siswa. Penutur tidak hanya ingin mendapatkan jawaban, namun memberikan ruang kepada siswa untuk berani berpendapat. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat “*sok yang lainnya?*” yang mempunyai maksud untuk memerintah siswa untuk berpendapat. Respon sebagian besar siswa terhadap tuturan guru adalah diam (berpikir) dan sebagian lagi menjawab “*tidak*”. Tuturan (14) bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Guru menuturkan tuturannya dengan maksud mengajak siswanya untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu. Jenis dari tindak tutur direktif ini dapat berupa perintah, permintaan ajakan, larangan, nasihat, atau

kritikan. Seperti yang diungkapkan Searle (1979) bahwa dalam menginginkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti mengajak atau menyarankan, akan tetapi bisa menjadi tegas seperti memerintah dan melarang mitra tutur. Tuturan jenis perintah dalam bentuk interogatif pada data tersebut ditandai dengan intonasi tanya (?) dan bernada akhir naik serta penggunaan kalimat yang bermaksud memerintah. Tuturan jenis ini banyak digunakan guru dalam kegiatan inti pembelajaran. Hal ini disebabkan guru harus memastikan siswanya memahami materi, baik hasil diskusi maupun penjelasan dari guru.

Tuturan (15) merupakan pernyataan guru yang termasuk jenis perintah. Tuturan tersebut disampaikan oleh guru ketika siswa bertanya mengenai tugas yang diberikan apakah bisa dikerjakan langsung di buku paket. Guru mengekspresikan tuturan tersebut bukan hanya untuk memberikan informasi melainkan perintah berupa arahan untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Pada tuturan (15) selain guru memberikan perintah untuk mengerjakan tugas, guru juga memberikan saran bagi siswa yang ditandai dengan penggunaan kata “biar bagus”. Penggunaan kata “biar bagus” yang dituturkan guru merupakan tuturan untuk memerintah sekaligus saran kepada siswa dengan bahasa yang lebih santun. Guru dalam mengekspresikan tuturan (15) dengan intonasi yang netral dan ekspresi wajah yang serius. Dalam situasi pembelajaran di SMP, guru harus bisa memberikan contoh dengan sikap dan bahasa yang baik, karena pengembangan bahasa siswa sebagian besar diperoleh dari interaksi pembelajaran di sekolah. Di sekolah siswa berinteraksi dengan guru ataupun siswa lainnya, ketika siswa

berinteraksi dengan siswa lain, guru harus tetap mengawasi penggunaan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Reaksi yang diterima oleh guru dari tuturan tersebut yakni dengan tindakan yang dilakukan siswa. Tindakan tersebut berupa pengerjaan tugas langsung di buku paket bagi siswa yang punya buku paket, pengerjaan tugas di buku tulis bagi siswa yang tidak buku paket, sekaligus saran dalam bentuk perintah agar siswa membuat kolom atau kotak supaya pekerjaan mereka menjadi lebih rapi.

## 2) Jenis Permintaan

Tindak tutur jenis permintaan pada tahap pembelajaran inti sebagian besar digunakan guru untuk memancing jawaban siswa ketika menyampaikan materi. Hal ini dilakukan guru agar siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini guru menggunakan tindak tutur jenis permintaan sebanyak 64 tuturan. Tindak tutur direktif dengan jenis permintaan yang digunakan guru dapat dilihat sebagai berikut.

(16)Guru : “Pengertian menurut siapa lagi?”

Siswa : “H B Jassin.”

Guru : **“Iya. Rijal yang nulis, coba tulis di papan tulis biar semua yang gak ngerjain bisa punya catatan! Ini baru pengertian.”**

(Konteks: dituturkan guru ketika membahas materi yang telah ditugaskan pada minggu lalu)

(008/014/1/1/14102019)

(17)Guru : “Kira-kira apa isinya?”

Siswa : “Jadi disini pengarang itu bercerita...”

Guru : **“Perkenalkan diri dulu atuh!”**

Siswa : “Dimana?”

Guru : “Distu aja gak papa.”

(Konteks: dituturkan guru ketika salah satu siswa akan membacakan hasil pekerjaannya di depan teman sekelas)

(058/016/2/3/14102019)

- (18) Siswa : “Sudah pak pulang.”  
Guru : “Belum-belum. Nah yang terakhir, kesimpulann yang kolom. **Silahkan siapa yang mau jawab?**”  
Siswa : “Kesimpulan?”  
Guru : “Iya. Silahkan.”  
Siswa : “Kesimpulannya, bahwa puisi adalah curahan hati yang diungkapkan dalam kata-kata yang indah dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan pembaca.”  
(Konteks: tuturan diungkapkan guru ketika proses diskusi selesai. Guru meminta siswa untuk ada yang mau memberikan kesimpulan.)  
(087/061/2/3/14102019)

Tuturan (16) merupakan salah satu contoh data jenis permintaan dengan bentuk imperatif pada tahap pembelajaran inti. Tuturan ini digunakan guru berfungsi sebagai intruksi akademik. Pada data (16) guru meminta siswa untuk menuliskan materi supaya siswa lain yang tidak mengerjakan mempunyai catatan. Guru secara langsung mengekspresikan permintaannya dengan menunjuk siswa yang bernama Rijal untuk menuliskannya di papan tulis. Wujud tindak tutur imperatif jenis permintaan pada data (16) ditandai dengan penggunaan kata “*coba*” dan intonasi yang naik. Respon siswa terhadap tuturan tersebut adalah dengan tindakan, yakni siswa yang bersangkutan menuliskan pengertian puisi yang telah ditulisnya pada minggu lalu.

Data (17) merupakan jenis permintaan dengan menggunakan bentuk imperatif pada tahap pembelajaran inti. Tuturan ini dituturkan penutur berfungsi sebagai intruksi akademik. Penutur melalui tuturannya meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Pada data (17) guru meminta siswa untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum memaparkan hasil pekerjaannya. Berbeda dengan data (16) yang ditandai dengan kata “*coba*”, pada data (17) wujud imperatif permintaan ditandai dengan intonasi



naik dan penggunaan kata “*atuh*” (bahasa sunda) sebagai bujukan agar siswa mau memperkenalkan dirinya. Respon siswa terhadap tuturan tersebut adalah dengan tindakan berupa siswa memperkenalkan dirinya sebelum membacakan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan.

Tuturan (18) merupakan salah satu contoh jenis permintaan pada tahap pembelajaran inti yang berfungsi sebagai intruksi akademik. Pada data (18) guru meminta siswa untuk mau menjelaskan mengenai kesimpulan tugas yang sudah dikerjakan. Pengekspresian tindak tutur jenis permintaan dalam bentuk interogatif ini ditandai dengan kata “*silahkan*” dan ekspresi wajah yang serius untuk meminta siswa membacakan kesimpulan dari materi dan tugas yang sudah dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan guru bertujuan untuk memerintah siswa agar berani untuk berbicara di depan umum. Reaksi siswa dari tuturan guru tersebut yakni dengan berupa tindakan yang dilakukan siswa, salah satu siswa dengan berani membacakan hasil pekerjaannya berupa kesimpulan di depan teman sekelas. Pada tuturan (18) guru menggunakan modus interogatif dalam mengungkapkan permintaan sehingga secara tidak langsung guru sebenarnya meminta siswa menjawab dan mengikuti permintaan guru untuk berani berbicara di depan umum dan mengungkapkan pendapatnya.

### **3) Jenis Ajakan**

Salah satu jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti adalah jenis ajakan. Tindak tutur direktif jenis ajakan yakni tindak tutur dimana penutur melalui tuturannya mengajak mitra tutur dalam

melakukan suatu perbuatan. Tindak tutur direktif dengan jenis ajakan yang digunakan guru dapat dilihat sebagai berikut.

- (19)Guru : “Belum-belum. Nah yang terakhir, kesimpulann yang kolom. Silahkan siapa yang mau jawab?”  
Siswa : “Kesimpulan?”  
Guru : “Iya. Silahkan.”  
Siswa : “Kesimpulannya, bahwa puisi adalah curahan hati yang diungkapkan dalam kata-kata yang indah dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan pembaca.”  
Guru : “**Beri tepuk tangan!**”  
Siswa : “Yeeee” (sambil tepuk tangan)  
(Konteks: dituturkan guru ketika salah satu siswa berani membacakan kesimpulan di depan teman sekelas)  
(089/063/2/3/14102019)

- (20)Siswa : “Bu, Raisya mengganggu.”  
Guru : “**Ayo, perhatikan ke depan aja!**”  
(Konteks: Dituturkan guru ketika ada salah satu siswa yang mengadu karena diganggu oleh temannya.)  
(105/025/3/2/26112019)

Tuturan (19) dan (20) merupakan interaksi guru dan siswa pada saat kegiatan inti pembelajaran. Tuturan ini merupakan intruksi akademik yang digunakan guru supaya siswa ikut aktif dalam pembelajaran di kelas. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif jenis ajakan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan yang dikehendaknya. Tuturan (19) merupakan contoh data tindak tutur direktif jenis ajakan dalam bentuk imperatif. Tuturan ini diungkapkan guru ketika salah satu siswanya berani membacakan hasil pekerjaannya. Guru mengajak siswa lainnya untuk memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada siswa yang sudah berani membacakan hasil pekerjaannya. Guru mengekspresikan ajakannya dengan menggunakan kata “*beri*” dengan intonasi naik sebagai bentuk ajakan yang langsung direspon siswa dengan tindakan yakni bertepuk tangan.

Tuturan (20) merupakan tuturan direktif jenis ajakan karena memungkinkan mitra tutur mau mengikuti apa yang diinginkan penutur. Tuturan tersebut diungkapkan ketika ada salah satu siswa yang mengadu kepada guru bahwa ia diganggu temannya. Guru mengekspresikan ajakannya dengan intonasi naik dan penggunaan kata “*ayo*” yang mempunyai maksud untuk mengajak siswa mengikuti apa yang diinginkan guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Rahardi (2005: 102) yang mengungkapkan bahwa wujud ajakan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Reaksi siswa terhadap tuturan tersebut yakni berupa tindakan, siswa yang mengganggu temannya kembali memperhatikan guru yang sedang memaparkan materi.

#### 4) Jenis Larangan

Tindak tutur direktif jenis larangan berfungsi untuk melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini berkaitan dengan tugas yang dimiliki guru yaitu menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna dan efektif supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun kutipan yang menggambarkan jenis larangan pada tahap pembelajaran inti yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut.

- (21) Guru : “Itu di lembar jawaban, ditulis nama kelompoknya ya.”  
Siswa : “Kelompok Ajaz.”  
Guru : “**Nama lengkap ya, jangan nama panggilan.**”  
(Konteks: dituturkan guru pada saat siswa menuliskan kelompoknya dengan nama lain)  
(155/106/3/2/26112019)

- (22) Guru : “Ayo silahkan dipresentasikan hasilnya!”  
Siswa : “Teks U L A S A N.” (siswa mengeja)  
Guru : “Ayo yang bener lah.”

Siswa : “Teks ulasan. Judul : surat kecil untuk dia.”

Guru : “**Najma!**”

(Konteks: dituturkan guru ketika salah satu siswa diperintahkan untuk membacakan hasil pekerjaannya, namun siswa tersebut tidak serius dalam mempresentasikannya.)

(215/056/3/2/14012020)

Tuturan (21) merupakan tuturan jenis larangan yang digunakan guru pada tahap inti pembelajaran yang mempunyai fungsi intruksi akademik. Guru mengekspresikan tuturannya untuk melarang siswa untuk menuliskan nama panggilan dalam lembar kerja siswa. Tuturan ini dipicu ketika salah satu siswa menuliskan nama panggilannya dalam lembar kerja. Pengekspresian larangan tersebut ditandai penggunaan kata “*jangan*” (yang berarti tidak boleh) yang digunakan guru untuk melarang siswa. Seperti yang diungkapkan Prayitno (2011: 63) bentuk dari larangan lazimnya ditandai dengan penggunaan kata *jangan* dan *tidak boleh*. Guru mengekspresikan larangannya dengan nada yang netral dengan ekspresi wajah serius, sehingga respon siswa juga serius dalam menerima larangannya. Reaksi siswa setelah guru menuturkan tuturan (21) yakni berupa tindakan dengan tidak menuliskan nama panggilan dalam lembar kerjanya.

Tuturan (22) merupakan tindak tutur direktif jenis larangan yang berfungsi sebagai intruksi akademik. Tuturan ini dituturkan guru dalam bentuk imperatif yang diekspresikan untuk melarang siswa melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh guru. Jenis larangan dalam bentuk imperatif ini berfungsi untuk melarang siswa melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan kegiatan dalam interaksi pembelajaran atau dapat menghambat keefektifan pembelajaran. Tuturan (22) diungkapkan secara tidak langsung oleh guru. Guru mengekspresikan larangannya dengan menggunakan nada tinggi dan ekspresi

wajah yang marah dengan menyebutkan salah satu nama siswa yaitu Najma yang sedang persentasi. Siswa tersebut sudah berulang-kali diberitahu oleh guru supaya mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan serius. Setelah tuturan (22) diucapkan guru, siswa yang bersangkutan memberikan respon dengan tindakan yakni membacakan hasil pekerjaannya dengan baik dan serius. Tuturan (21) dan (22) menunjukkan bahwa penutur mengekspresikan otoritas bahwa tuturannya menunjukkan hal yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Pada dasarnya tindakan larangan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

##### 5) Jenis Nasihat

Tindak tutur direktif jenis nasihat merupakan tindak tutur yang dapat memengaruhi mitra tutur. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan bahwa apa yang dituturkannya adalah hal yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Adapun data tindak tutur direktif jenis nasihat yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti dapat dilihat sebagai berikut.

- (23) Siswa : “Tema adalah judul.”  
Guru : “Terus apa bedanya antara tema dengan judul? Sok jawab.”  
Siswa : (Semua diam)  
Guru : **“Jangan samakan antara tema dengan judul. Beda yah. Kan kalian banyak yang menentukan tema itu nulis judul ketika menganalisis sebuah cerpen. Seperti kemarin ketika menganalisis sebuah cerpen tema itu adalah judul. Beda ya. Ini juga dalam sebuah puisi juga tema itu bukan judul. Awas hati-hati! Kalau kalian membaca sebuah puisi ditanyakan apa temanya terus ditulis judul, itu salah. Tulis! Tema itu unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin**

disampaikan oleh penyair dimana medianya berupa kata. Itu pengertiannya.”

(Konteks: dituturkan guru ketika ada salah satu siswa yang menjawab bahwa tema adalah judul)

(026/057/1/1/14102019)

(24)Guru : “Tentang perasaan ya. Cukup menarik, membuat pembaca berkesan bila penulisnya adalah seorang bertipe sabar tegar dalam menghadapi masalah. Walaupun tidak ditemukan pemecah yang diharapkan. Oke besok kita ada kuis seputar teks ulasan. Ada kuis, jadi dihafalin strukturnya apa? Kalau disini strukturnya pendahuluan, interpretasi, evaluasi, dan simpulan. Kalau di K13 itu enggak, ada identifikasi, orientasi, sinopsis, analisis, dan evaluasi.”

Siswa : “Terus kita ikut yang mana kalau belajar?”

Guru : **“Ikut yang K13 aja. Dinas aja. Nanti takutnya ketika ada soal tentang ulasan nanti kalian jawabnya beda ya. Oke. Kan yang bikin kunci dan mengoreksi sana juga.”**

(Konteks: dituturkan guru ketika seorang siswa bertanya mengenai materi yang harus diacu untuk dipelajari)

(234/083/3/2/14012020)

Tuturan (23) dan (24) merupakan tuturan yang dituturkan guru pada saat kegiatan inti yang berfungsi untuk memotivasi siswa. Hal ini dilakukan guru untuk mendorong timbulnya perbuatan yaitu hasrat untuk belajar. Guru menuturkan tuturan (23) dengan modus imperatif. Guru mengekspresikan tuturannya dengan wajah yang serius yang dapat meyakinkan siswa. Selain itu, jenis nasihat dengan modus imperatif ditandai dengan penggunaan kalimat “*Awas hati-hati!*” dan intonasi yang naik. Selanjutnya guru menasehati siswa bahwa tema dan judul adalah sesuatu yang berbeda. Hal ini dilakukan guru agar dikemudian hari ketika ada pertanyaan atau soal yang menanyakan tentang judul atau tema, siswa tidak keliru lagi. Hal ini dilakukan guru demi kebaikan siswa dan siswa dapat mengambil kepercayaan dari tuturan yang dituturkan oleh guru. Reaksi yang ditunjukkan siswa dari tuturan (23) tersebut yakni berupa pemahaman yang dilakukan siswa dengan cara menyimak nasihat yang sedang

dijelaskan oleh guru. Reaksi siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami tindak tutur direktif yang diutarakan guru.

Begitupula pada tuturan (24), penutur melalui tuturannya mengekspresikan nasihat dengan ekspresi wajah yang serius, sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa pernyataannya merupakan hal yang harus diikuti oleh mitra tutur demi kepentingan mitra tutur itu sendiri. Penutur menginginkan mitra tutur untuk mengacu pada materi yang tertera di buku paket Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan soal ulangan yang dikerjakan siswa mengacu pada materi yang ada di dalam buku paket Kurikulum 2013, sehingga guru memiliki kekhawatiran siswanya tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini terlihat pada tuturan penutur (guru) pada kalimat “*Nanti takutnya ketika ada soal tentang ulasan nanti kalian jawabnya beda ya.*” Tuturan tersebut mengekspresikan kepercayaan yang harus diikuti oleh mitra tutur demi kepentingan mitra tutur itu sendiri. Reaksi yang ditunjukkan siswa dari data (24) yakni berupa pemahaman siswa yang diperoleh dengan cara diam dan menyimak nasihat guru.

## 6) Jenis Kritikan

Jenis kritikan juga ditemukan pada tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran. Penutur mengekspresikan tuturannya dengan maksud yakni mengkritik terhadap mitra tutur atas perbuatan yang dilakukakannya. Berikut contoh data penggunaan tindak tutur direktif guru jenis kritikan pada pembelajaran inti.

- (25)Guru : “Ketika kalian membaca puisi waktu SD. Tuh yang tidur, bangunin!”  
Siswa : “Agiees.”  
Guru : “**Tidur mulu, di pelajaran lain gitu juga gak?**”

Siswa : “Gitu pak. Udah cape dikasih tau juga.”

(Konteks: dituturkan guru ketika sedang menyampaikan materi ada siswa yang tidur)

(034/071/1/1/14102019)

(26) Siswa : “Terus kita suruh bikin apa?”

Guru : “Membuat teks ulasan.”

Siswa : “Lah terus kita membuat cerita?”

Guru : **“Aduuuuhhh. Heeyy, perhatikan ya! Kalian suruh milih teks ulasan dari buku paket itu. Jadi kalian milih salah satu teks ulasan, ditulis! Informasi dari teks ulasan yang kalian pilih itu apa? Kalian tidak disuruh membuat!”**

(Konteks: dituturkan guru pada saat proses diskusi. Sebagian siswa belum paham mengenai cara pengerjaan tugas yang diberikan.)

(190/032/3/2/14012020)

Data (25) dan (26) merupakan interaksi yang dituturkan oleh guru pada tahap pembelajaran inti yang berfungsi sebagai instruksi akademik. Pada tuturan (25), guru mengekspresikan tuturannya bukan hanya difungsikan untuk bertanya melainkan mengkritik siswanya yang tidur agar bangun dan bisa memperhatikan guru yang sedang mengajar. Hal ini terlihat dari kalimat tanya yang digunakan guru *“Tidur mulu, di pelajaran lain gitu juga gak?”* yang menunjukkan kritikan terhadap siswa yang bersangkutan. Intonasi yang digunakan guru untuk mengekspresikan kritiknya adalah dengan nada sindiran dan ekspresi wajah yang marah. Respon siswa yang bersangkutan terhadap tuturan (25) adalah dengan melakukan suatu tindakan yakni siswa tersebut bangun dan berusaha memperhatikan guru, sedangkan siswa lainnya mengadu mengenai sikap siswa yang bersangkutan bahwa sudah berapa kali diperingati oleh temannya, namun kebiasaannya tidak berubah.

Tuturan (26) merupakan jenis kritikan dalam bentuk imperatif. Guru mengekspresikan kritiknya kepada mitra tutur atas apa yang dilakukannya. Pada



tuturan (26), guru mengkritik siswa karena tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan tugas yang diberikan. Guru menggunakan kata “*Aduuuuhhh*” sebagai bentuk ekspresi kecewa karena ternyata siswa belum paham. Hal ini dipicu pula karena kebanyakan siswa sering bercanda ketika guru menjelaskan. Guru menegaskan pada kalimat “*Heeyy, perhatikan ya!*” dengan intonasi tinggi sebagai bentuk upaya agar siswa mendengarkan dengan benar intruksi yang disampaikan guru. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Prayitno (2011: 75) bahwa direktif kritikan adalah tindakan berbahasa yang bertujuan untuk memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur dan lazimnya ditandai dengan intonasi yang tinggi, bermakna negatif, dan diungkapkan ketika emosi seseorang kurang stabil. Reaksi siswa terhadap tuturan (26) adalah dengan diam dan menyimak dengan benar intruksi yang dijelaskan oleh guru.

### **c. Tahap Penutup**

Dalam tahap penutup, guru bersama siswa membuat rangkuman atau simpulan materi, melakukan penilaian, dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pada tahap penutup tindak tutur direktif digunakan untuk mengondisikan dan memastikan kelas supaya tetap kondusif sebelum pembelajaran diakhiri. Adapun data yang jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi jenis perintah, permintaan, ajakan, dan nasihat. Berikut dijelaskan setiap jenis tindak tutur direktif guru pada tahap penutup.

## 1) Jenis Perintah

Jenis perintah adalah tuturan yang berfungsi untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur agar mitra tutur memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan oleh penutur. Pada penelitian ini guru menggunakan tindak tutur jenis perintah sebanyak 7 tuturan pada tahap penutup. Contoh data penggunaan tindak tutur jenis perintah yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas dapat dilihat sebagai berikut.

(27) Guru : “Silahkan ada yang ingin ditanyakan dulu, tentang unsur batin atau unsur fisik?”

Siswa : “Tidak pak.”

Guru : **“Besok kamu harus bisa membuat sebuah puisi dengan memperhatikan struktur pembangun puisinya.** Silahkan ada yang ingin ditanyakan dulu?”

Siswa : “Enggak pak, jelas.”

(Konteks: dituturkan guru sebelum pembelajaran diakhiri)

(045/093/1/1/14102019)

(28) Guru : “Sudah, kalau tidak ada yang ingin ditanyakan cukup sekian. Untuk pertemuan yang akan datang tentang apa?”

Siswa : “Struktur puisi.”

Guru : “Iya, dibaca ya. **Silahkan baca doanya!**”

(Konteks: dituturkan guru untuk mengakhiri pembelajaran pada pertemuan itu)

(093/068/2/3/14102019)

Tuturan (27) merupakan pernyataan guru yang termasuk dalam jenis perintah pada tahap penutup. Tuturan ini dituturkan penutur berfungsi sebagai evaluasi mengenai materi yang sudah diberikan. Penutur mengekspresikan keinginan atau perintahnya kepada mitra tutur dalam bentuk kalimat deklaratif. Penutur bukan hanya memberikan informasi melainkan sebagai penegas untuk memerintahkan siswanya supaya paham mengenai struktur pembangun puisi. Penggunaan kata “*Besok*” yang dituturkan oleh guru bukan berarti merujuk

kepada hari besok, namun mempunyai maksud lain yakni pada pertemuan selanjutnya. Guru secara tidak langsung memberikan perintah kepada siswanya untuk paham mengenai struktur pembangun puisi, sehingga ketika nanti guru menugaskan untuk membuat puisi, siswa bisa membuatnya dengan memperhatikan struktur pembangun puisi. Pada tuturan (27) guru menggunakan intonasi yang netral dan ekspresi wajah yang serius. Hal ini dikarenakan konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut, guru sudah beberapa kali mempersilahkan siswa untuk bertanya, namun tidak ada satupun siswa yang bertanya.

Tuturan (28) merupakan jenis tuturan imperatif yang disampaikan oleh guru pada saat kegiatan penutup yang berfungsi sebagai intruksi akademik. Guru mengekspresikan perintahnya dengan menggunakan kalimat perintah “*Silahkan baca doanya!*” dengan intonasi yang tinggi atau naik. Jika ditranskripkan ke dalam ragam tulis, kalimat tersebut ditandai dengan tanda seru (!) yang menjadi ciri kalimat imperatif atau perintah. Reaksi siswa setelah mendengarkan tuturan (28) adalah berupa tindakan, yakni siswa membacakan doa bersama-sama sebelum pergi meninggalkan kelas.

## **2) Jenis Permintaan**

Jenis tindak tutur direktif pada tahap penutup yang lainnya adalah jenis permintaan. Penutur menggunakan tuturannya difungsikan untuk meminta atau memancing jawaban sebagai tindakan dari mitra tutur. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengatur dan menertibkan siswa sebelum pembelajaran di kelas

diakhiri. Adapun kutipan yang menggambarkan jenis permintaan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas pada tahap penutup adalah sebagai berikut.

(29)Guru : “Jadi sebuah puisi bisa terbentuk ketika dibangun oleh unsur batin puisinya dan unsur fisiknya. **Silahkan ada yang ingin ditanyakan dulu? Tadi pengertian sudah pahamkan?”**

Siswa : “Iya pak.”

(Konteks: dituturkan guru ketika selesai membahas materi mengenai unsur pembangun puisi.

(043/091/1/1/14102019)

(30)Guru : “Besok kamu harus bisa membuat sebuah puisi dengan memperhatikan struktur pembangun puisinya. Silahkan ada yang ingin ditanyakan dulu?”

Siswa : ”Enggak pak, jelas.”

Guru : “**Cukup?**”

Siswa : “Cukup.”

(Konteks: dituturkan guru ketika akan mengakhiri pembelajaran. Pada saat itu guru telah mempersilahkan siswanya untuk bertanya, namun tidak ada siswa yang bertanya.

(047/094/1/1/14102019)

Tuturan (29) merupakan contoh data jenis permintaan dengan bentuk interogatif pada tahap penutup yang berfungsi sebagai evaluasi. Pada data (29) guru meminta siswa yang belum paham mengenai materi pembelajaran untuk bertanya mengenai bagian yang belum dipahami. Wujud tindak tutur imperatif jenis permintaan pada data (29) ditandai dengan penggunaan kata “*silahkan*” dan intonasi yang naik. Tuturan ini biasa digunakan guru pada tahap penutup untuk memastikan siswanya telah paham mengenai materi yang sudah diajarkan.

Data (30) merupakan jenis permintaan yang digunakan guru pada tahap penutup yang berfungsi sebagai evaluasi materi. Penutur melalui tuturannya, secara tidak langsung mengekspresikan permintaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Pada data (30) guru meminta siswa untuk mau bertanya mengenai materi yang sudah diajarkan.

Guru menuturkan kalimat “*Cukup?*” dengan intonasi naik dan ekspresi wajah tidak yakin. Respon siswa terhadap tuturan (29) dan (30) adalah dengan tindakan yakni beberapa siswa berusaha berpikir mengenai hal yang belum dipahami.

### 3) Jenis Ajakan

Jenis tindak tutur direktif pada tahap penutup yang selanjutnya yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas yaitu jenis ajakan. Dalam penelitian ini, data yang ditemukan berjumlah 3 tuturan. Adapun kutipan yang menggambarkan jenis tindak tutur ajakan yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran pada tahap penutup adalah sebagai berikut.

(31)Guru : “Yah mungkin untuk pembelajaran kali ini dicukupkan sekian. Mungkin ada yang ingin ditanyakan?”

Siswa : “Tidak.”

Guru : “**Sebelum diakhiri.**”

Siswa : “Tidak pak, sudah habis.”

(Konteks: dituturkan sebelum mengakhiri pembelajaran. Pada saat itu guru mengajak siswanya untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami siswa.)

(091/066/2/3/14102019)

(32)Guru : “Terima kasih pembelajaran hari ini sampai disini dulu. **Nanti kalau ada yang ingin ditanyakan lebih lanjut bisa datang ke ruang guru.**”

Siswa : “Ruang guru? Mana Hpnya?”

Guru : “Selamat siang, Wassalamualaikum Wr. Wb.”

Siswa : “Waalaikumsalam, Wr. Wb.”

(Konteks: dituturkan guru ketika mengakhiri pembelajaran)

(164/117/3/2/26112019)

Tuturan (31) dan (32) merupakan contoh data tindak tutur direktif jenis ajakan pada tahap penutup yang berfungsi sebagai evaluasi. Tuturan (31) diungkapkan guru ketika beberapa kali mempersilahkan siswa untuk bertanya, namun tidak ada siswa yang bertanya. Guru mengekspresikan ajakannya secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat tanya “*Sebelum diakhiri*” yang

memiliki maksud untuk mengajak siswa untuk bertanya. Guru mengekspresikan ajakan dengan intonasi naik dan ekspresi wajah serius. Reaksi beberapa siswa terhadap tuturan (31) yakni berpikir mengenai hal yang belum dipahami, dan sebagian siswa sudah tidak sabar untuk segera keluar kelas.

Tuturan (32) termasuk tindak tutur direktif jenis ajakan pada tahap penutup. Guru mengekspresikan ajakannya dengan penggunaan kalimat yang bermaksud mengajak. Guru mengekspresikan tuturannya dengan intonasi naik sebagai bentuk ajakan agar siswa (mitra tutur) dapat melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh guru (penutur). Pada data (32) reaksi yang dilakukan siswa berupa pemahaman. Pada intinya, kedua tuturan tersebut sama-sama berfungsi untuk mengajak siswa. Hanya saja penggunaan kata ajakan yang berbeda.

#### **4) Jenis Nasihat**

Tindak tutur jenis nasihat pada tahapan penutup digunakan guru untuk menasehati siswa agar melakukan suatu tindakan. Penutur dalam tuturannya mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Yang diekspresikan guru adalah kepercayaan bahwa apa yang dituturkannya adalah hal yang baik untuk kepentingan siswa. Pada penelitian ini, guru tidak banyak menggunakan tindak tutur jenis ini yakni hanya ada satu tuturan saja. Adapun data tindak tutur direktif guru dengan menggunakan jenis nasihat pada tahap penutup yakni sebagai berikut.

(33)Guru : “Tentang perasaan ya. Cukup menarik, membuat pembaca berkesan bila penulisnya adalah seorang bertipe sabar tegar dalam menghadapi masalah. Walaupun tidak ditemukan pemecah yang diharapkan. Oke besok kita ada kuis seputar teks ulasan. Ada kuis, jadi dihafalin strukturnya apa? Kalau disini strukturnya pendahuluan, interpretasi, evaluasi, dan simpulan. Kalau di K13 itu enggak, ada identifikasi, orientasi, sinopsis, analisis, dan evaluasi.”

Siswa : “Terus kita ikut yang mana kalau belajar?”

Guru : **“Ikut yang K13 aja. Dinas aja. Nanti takutnya ketika ada soal tentang ulasan nanti kalian jawabnya beda ya. Oke. Kan yang bikin kunci dan mengoreksi sana juga.”**

(Konteks: dituturkan guru ketika seorang siswa bertanya mengenai materi yang harus diacu untuk dipelajari)

(234/083/3/2/14012020)

Tuturan (33) merupakan jenis nasihat yang dituturkan guru pada tahap penutup. Tuturan ini berfungsi untuk mendorong motivasi siswa agar mempunyai hasrat belajar. Pada tuturan (33), penutur melalui tuturannya mengekspresikan kepercayaan bahwa pernyataannya merupakan hal yang harus diikuti oleh mitra tutur demi kepentingan mitra tutur itu sendiri. Penutur menginginkan mitra tutur untuk mengacu pada materi yang tertera di buku paket Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan soal ulangan yang dikerjakan siswa mengacu pada materi yang ada di dalam buku paket Kurikulum 2013, sehingga guru memiliki kekhawatiran siswanya tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini terlihat pada tuturan penutur (guru) pada kalimat “*Nanti takutnya ketika ada soal tentang ulasan nanti kalian jawabnya beda ya.*” Tuturan tersebut mengekspresikan kepercayaan yang harus diikuti oleh mitra tutur demi kepentingan mitra tutur itu sendiri. Pengekspresian nasihat pada tuturan (33) adalah dengan intonasi yang netral dan ekspresi wajah yang tenang namun meyakinkan. Reaksi yang ditunjukkan siswa yakni berupa pemahaman siswa yang diperoleh dengan cara diam dan menyimak nasihat guru.

## **2. Strategi Penyampaian Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah**

Strategi penyampaian tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah ini akan dideskripsikan berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti dapatkan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan strategi penyampaian tuturan direktif guru secara langsung dan literal mendominasi dari tuturan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan guru banyak menggunakan strategi tersebut untuk mengarahkan siswa supaya proses belajar mengajar di kelas tetap kondusif. Berikut ini dipaparkan strategi penyampaian tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah berdasarkan tahapan pembelajaran.

### **a. Tahap Pendahuluan**

Dalam implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pembelajaran inti, dan tahap penutup. Pada tahap pendahuluan guru menggunakan strategi penyampaian tindak tutur direktif untuk mengelola kelas dan mengatur siswa sebelum penyampaian materi. Adapun strategi yang digunakan guru pada tahap pendahuluan meliputi strategi langsung literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Berikut pemaparan strategi yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran pada tahap pendahuluan.



## 1) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru secara Langsung dan Literal

Salah satu strategi yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas pada tahap pendahuluan adalah strategi langsung dan literal. Strategi penyampaian tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Djajasudarma (2006: 63) menyatakan bahwa strategi penyampaian tindak tutur secara langsung merupakan strategi yang menunjukkan penyampaian fungsi tindak tutur yang sesuai dengan keadaan atau kenyataan. Selanjutnya, strategi penyampaian tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang digunakan penutur yang memiliki maksud sama dengan makna yang menyusunnya. Penggunaan strategi secara langsung dan literal ini bertujuan agar mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud yang dituturkan oleh penutur. Berikut beberapa kutipan data yang menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur guru secara langsung dan literal dalam interaksi pembelajaran di kelas pada tahap pendahuluan.

(34)Guru : “**Simpan dulu makanannya!**”

Siswa : “Ibu kalau minum boleh?”

Guru : “Iya boleh. Sudah siap semuanya?”

Siswa : “Udah bu.”

(Konteks: Diturunkan guru ketika akan memulai pembelajaran setelah jam istirahat. Pada saat itu siswa belum rapi dan masih makan.)

(094/001/3/2/26112019)

(35)Guru : “Okeh, **kita buka dulu Assalamualaikum Wr. Wb.**”

Siswa : “Waalaikumsalam Wr. Wb.”

(Konteks: Diturunkan guru ketika akan membuka pembelajaran. Pada saat itu para siswa masih belum rapi.)

(165/001/3/2/14012020)

Tuturan (34) dan (35) merupakan contoh dari penggunaan tindak tutur direktif secara langsung dan literal yang digunakan guru pada tahap pendahuluan. Penggunaan strategi pada kedua tuturan tersebut berfungsi sebagai manajemen kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Tuturan (34) dituturkan oleh guru menggunakan bentuk imperatif. Tuturan (34) terjadi ketika guru sudah memperingatkan siswanya untuk menaruh makanannya, namun beberapa siswa terlihat ada yang masih makan. Kemudian tuturan (35) terjadi ketika proses pembelajaran akan segera dimulai, guru mengajak siswa agar siap untuk memulai pembelajaran yang pada saat itu masih gaduh. Reaksi yang ditunjukkan siswa dari kedua tuturan tersebut hampir sama, siswa memahami tindak tutur direktif yang digunakan guru. Pada data (34), siswa menyimpan makanannya di bawah meja setelah diperintahkan oleh guru. Sedangkan data (35) siswa langsung memahami dengan segera diam dan mengambil sikap siap untuk mengikuti pembelajaran yang akan dimulai. Kedua tuturan direktif guru tersebut mempunyai hubungan langsung antara struktur dengan fungsinya dan mempunyai makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan guru.

## **2) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru secara Tidak Langsung dan Literal**

Strategi penyampaian tindak tutur direktif yang selanjutnya adalah strategi tidak langsung dan literal. Strategi tindak tutur tidak langsung literal merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, namun memiliki makna yang sesuai antara kata-kata yang menyusunnya dengan makna kata yang dimaksudkan penutur. Strategi ini menunjukkan penyampaian fungsi tindak tutur yang dinyatakan dalam bentuk lain

dengan maksud memperhalus dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan atau menghindari konflik. Adapun kutipan data yang menggambarkan strategi tindak tutur secara tidak langsung dan literal yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas pada tahap pendahuluan adalah sebagai berikut.

(36) Guru : “Kemarin disuruh bikin puisi kan?”

Siswa : “Enggak.”

Guru : **“Berarti gak ada yang menyampaikan tugas buat puisi, ya sudah.”**

Siswa : “Kemarin bilangnya, suruh ngeringkes materi tentang puisi dan unsur puisi. Gak ada yang nyuruh buat puisi.”

(Konteks: dituturkan guru ketika akan memulai membahas materi pembelajaran)

(097/008/3/2/26112019)

(37) Siswa : “Nurfaizah, disini yang cungring kan Faizah.”

Guru : “Perasaan kamu saja, ustadzah juga kurus.”

Siswa : “Eaah.”

Guru : **“Siapa namanya *cungring* itu?”**

Siswa : “Anisa Nurfaizah.”

(Konteks: dituturkan guru untuk menegaskan nama siswa yang disebut cungring oleh temannya.)

(168/006/3/2/14012020)

Dalam data tuturan (36) dan (37), guru menggunakan strategi tidak langsung dan literal pada tahap pendahuluan. Kedua tuturan tersebut berfungsi untuk memotivasi siswa yakni mendorong timbulnya perbuatan berupa teguran atau kecaman. Teguran atau kecaman digunakan guru untuk memperbaiki siswa yang membuat kesalahan atau berkelakuan kurang baik, namun guru harus hati-hati dan bijaksana agar tidak merusak harga diri siswa. Tuturan dalam data (36) secara eksplisit hanya berupa pernyataan guru mengenai tugas yang tidak tersampaikan, namun secara implisit dalam tuturan guru mengkritik siswa karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan pada pembelajaran sebelumnya. Hal ini

bisa dilihat dari reaksi siswa terhadap tuturan (36) yakni dengan tindakan berupa penjelasan mengenai penyampaian tugas pada pembelajaran sebelumnya sebagai alasan penguat dari tidak dikerjakannya tugas yang diberikan guru.

Tuturan (37) merupakan contoh data dari strategi tidak langsung dan literal yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. Data (37) secara eksplisit hanya meminta jawaban siswa mengenai siswa yang disebut “*cungkring*”, namun secara implisit tuturan tersebut mengandung kritikan agar tidak menyebut temannya dengan sebutan “*cungkring*”. Hal ini diperkuat dengan intonasi sindiran yang digunakan guru pada saat menuturkan tuturan (37). Reaksi yang ditunjukkan siswa adalah dengan tindakan. Siswa memahami tindak tutur tidak langsung yang sedang dilakukan guru yakni dengan tindakan diam dan serius menjawab pertanyaan guru. Siswa tidak lagi membahas mengenai sebutan “*cungkring*” yang pada saat sebelum guru menuturkan tuturan (37) siswa terus beradu argumen mengenai sebutan “*cungkring*” yang disematkan kepada temannya. Tuturan (36) dan (37) dilakukan dengan maksud yang berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh guru. Kedua tuturan guru tersebut mempunyai hubungan yang tidak langsung antara struktur dan fungsinya.

### **3) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru secara Tidak Langsung dan Tidak Literal**

Strategi tidak langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan penutur dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Berikut kutipan data yang

menggambarkan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal yang ditemukan pada tahap pendahuluan.

- (38) Guru : “kemarin ada tugas?”  
Siswa : “Iya.”  
Guru : “Ngapain? Ngerjain ga?”  
Siswa : “Enggak.”  
Siswa : “Aku sih ngerjain.”  
Siswa : “Otw.”  
Guru : “**Ngerjain. Yang gak ngerjain hanya sebagian. Sebagian lagi gak tau kemana itu? Goib.**”

(Konteks: Dituturkan guru ketika menanyakan tugas yang diberikannya pada pertemuan sebelumnya. Sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.)

(096/006/3/2/26112019)

Tuturan (38) merupakan data penggunaan strategi tidak langsung dan tidak literal yang digunakan guru pada tahap pendahuluan berupa motivasi. Guru melalui tuturannya difungsikan sebagai teguran untuk mendorong timbulnya perbuatan siswa. Secara eksplisit guru memberikan pernyataan mengenai tugas yang diberikannya, namun secara implisit mengandung kritikan terhadap siswa yang tidak mengerjakan tugas. Guru menggunakan intonasi yang netral dan disertai dengan penekanan pada kata “Goib” untuk mengkritik mitra tutur. Strategi tidak literal ditandai dengan penggunaan kata “Goib” (yang bermakna tidak kelihatan atau tidak ada). Sejalan dengan pendapat Rahardi (2009: 19) yang menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung ini merupakan sesuatu yang tersirat dalam suatu tuturan dan makna yang diungkapkan dapat diperoleh hanya dengan melibatkan konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Dengan kata lain, konteks situasi sangat diperlukan dalam strategi tindak tutur tidak langsung tidak literal karena dapat mempengaruhi makna. Reaksi siswa terhadap tuturan guru adalah dengan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya

tidak sesuai dengan keinginan guru. Dari tuturan guru tersebut, dapat terlihat bahwa guru sangat mengharapkan semua siswanya dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

#### **b. Tahap Pembelajaran Inti**

Tahap pembelajaran inti atau kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Hal ini tidak lepas dari peran tindak tutur guru dalam mengelola dan mengondisikan kelas, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Begitupula, guru menggunakan strategi penyampaian tindak tutur direktif lebih dominan dalam kegiatan inti. Adapun strategi yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti meliputi strategi langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal. Berikut contoh data penggunaan strategi penyampaian tindak tutur guru pada tahap pembelajaran inti.

##### **1) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru secara Langsung dan Literal**

Penggunaan strategi langsung dan literal dilakukan dengan cara penutur menuturkan tuturan yang mempunyai hubungan langsung antara struktur dan fungsinya. Selain itu, tuturan yang dituturkan penutur mempunyai makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan dalam tuturannya. Penerapan strategi langsung dan literal dapat dilihat dalam data berikut.

(39)Guru : **“Ketika kalian ingin membuat puisi adalah tema. Ketika ditanyakan apa temanya, kalian baca dulu semua puisi sampai selesai, baru kalian bisa tau temanya apa, karena puisi itu memiliki sebuah makna atau arti.** Ketika kemarin menulis sebuah puisi, ada satu buah puisi kan? Coba kalau ditanya apa tema puisi itu? Pastikan beda-beda. Yang kamu apa judulnya Bagus?”

Siswa : “Rindu.”

Guru : “Judul puisinya, rindu?”

Siswa : “Iya.”

(Konteks: dituturkan guru ketika mengomentari siswa yang belum bisa membedakan antara tema dan judul.)

(028/058/1/1/14102019)

(40) Siswa : “Emangnya padat apa artinya disini?”

Guru : “**Nah, silahkan yang menyebutkan padat gimana alasannya?**”

Siswa : “Eta teh tulisannya...”

(siswa tidak melanjutkan penjelasannya)

Guru : “Iya, Silahkan jelaskan bagaimana?”

(Konteks: dituturkan guru ketika ada siswa yang bertanya. Guru meminta siswa yang menjawab padat untuk menjelaskan kepada siswa lain yang belum paham)

(078/041/2/3/14102019)

(41) Guru : “Oke. Ini kelompok satu ya? ini dua? Tiga mana tiga? Kelompok empat?”

Siswa : “Ini!”

Guru : “Ini mana ini?” (kelompok lima masih belum kumpul semua)

Guru : “**Sini!**”

(Konteks: dituturkan guru ketika mengajak salah satu siswa yang masih belum bergabung dengan kelompoknya)

(144/093/3/2/26112019)

Tuturan (39), (40), dan (41) merupakan contoh dari penggunaan tindak tutur direktif secara langsung dan literal yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti yang berfungsi sebagai intruksi akademik. Tuturan (39) dituturkan oleh guru menggunakan bentuk deklaratif. Maksud tuturan guru tersebut untuk menasehati siswa agar siswa dapat membedakan antara tema dan judul, sehingga ketika ada soal mengenai itu mereka bisa menjawab dengan benar. Tuturan (39) terjadi ketika guru menanyakan perbedaan antara tema dan judul dan siswa tidak bisa membedakan antara keduanya. Kemudian tuturan (40) dituturkan guru dengan menggunakan strategi langsung dan literal. Guru secara langsung menyuruh siswa yang menjawab padat untuk menjelaskan kepada siswa lain

yang belum paham. Selain itu, tuturan (40) merupakan tindak tutur literal dikarenakan makna yang tersusun dalam kata-kata yang menyusunnya sama dengan makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Tuturan (40) dituturkan guru menggunakan kalimat tanya dan memiliki maksud untuk menanyakan makna padat dalam sebuah puisi kepada siswa. Dalam hal ini guru memancing jawaban siswa dan mempunyai tujuan agar siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya di depan siswa lain.

Tuturan (41) dituturkan guru ketika menyuruh salah satu siswa yang belum bergabung dengan kelompoknya. Makna suruhan dalam tuturan tersebut diungkapkan guru secara langsung dan literal dengan modus imperatif. Penanda modus imperatif yang digunakan guru adalah adanya nada naik ketika mengekspresikan tuturannya. Makna suruhan atau perintah pada tuturan (41) dituturkan guru secara langsung dan literal dengan menggunakan bentuk imperatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2009: 19) yang menyatakan bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang diungkapkan sesuai dengan modus kalimatnya.

Reaksi yang ditunjukkan siswa dari tuturan (39), (40), dan (41) adalah dengan tindakan. Siswa sudah memahami maksud tindak tutur langsung yang dituturkan guru. Tindakan siswa setelah tuturan (39) adalah dengan pemahaman yang didapatkan dari menyimak apa yang dituturkan guru. Dan tindakan siswa setelah guru menuturkan tuturan (40) adalah memaparkan pendapatnya mengenai bahasa puisi itu bersifat padat. Dan tuturan (41) tindakan yang dilakukan siswa adalah dengan menaati instruksi dan menghampiri guru. Tuturan-tuturan guru di



atas, dilakukan dengan maksud yang sama dengan apa yang diungkapkan karena tuturan tersebut mempunyai hubungan yang sama antara struktur dan fungsinya serta mempunyai hubungan yang sama antara makna dengan kata-kata pembentuknya, sehingga siswa dapat dengan mudah mengerti apa yang diinginkan oleh guru.

## 2) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru secara Tidak Langsung dan Literal

Penggunaan strategi tidak langsung dan literal dilakukan dengan cara penutur melakukan tuturan yang tidak mempunyai hubungan langsung antara struktur dengan fungsinya, namun memiliki makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Penerapan strategi tidak langsung dan literal yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti dapat dilihat dalam data berikut.

(42) Guru : **“Ada yang baik hati bawain ke lantai dua, mintain lem atau double tip buat ditempel?”**

Siswa : “Saya buu.”

Guru : “Terima kasih.”

(Konteks: dituturkan guru ketika akan menempel hasil kerja siswa, namun peralatan untuk menempelkannya ada di lantai dua)

(152/102/3/2/26112019)

(43) Guru : “Mengapa judul biasanya diawalkan?”

Siswa : “Karena kita bisa mengetahui isi teksnya.”

Siswa : “Oooh, kitu.”

Guru : **“Terus bedanya tema sama judul apa?”**

Siswa : “Tema mah..”

Siswa : “Naon?”

Siswa : “Tema mah gagasan.”

(Konteks: dituturkan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.)

(248/021/2/3/27012020)

Data (42) dan (43) menggunakan strategi penyampaian direktif secara tidak langsung dan literal dengan menggunakan modus kalimat tanya. Kedua tuturan tersebut berfungsi sebagai intruksi akademik pada tahap pembelajaran inti.

Tuturan dalam data (42) secara eksplisit hanya bertanya mengenai siapa yang mau membawakan lem dan double tip, namun secara implisit dalam tuturan guru tersebut meminta kepada siswa untuk mengambilkan sesuatu yang diinginkan guru ke kantor. Kemudian tuturan (43) secara eksplisit hanya difungsikan untuk bertanya, namun secara implisit mengandung maksud meminta siswa agar berani menjelaskan atau memaparkan pendapatnya untuk melatih kepercayaan dirinya.

Reaksi siswa setelah guru menuturkan data (42), dan (43) adalah dengan tindakan. Tuturan-tuturan guru di atas, dilakukan dengan maksud yang berbeda dengan apa yang diungkapkan karena tuturan tersebut mempunyai hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsinya. Meskipun begitu, siswa dapat memahami maksud tindak tutur guru dikarenakan guru menggunakan strategi literal. Strategi literal ini dipahami sebagai strategi dimana tuturan mempunyai hubungan yang sama antara makna dan kata-kata yang menyusunnya.

### **3) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Secara Langsung dan Tidak Literal**

Penggunaan strategi langsung dan tidak literal dilakukan dengan cara penutur menggunakan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, namun kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sesuai dengan maksud penuturnya. Berikut penerapan strategi langsung dan tidak literal yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti dapat dilihat dalam data.

- (44) Siswa : “Teks U L A S A N.” (siswa mengeja)  
Guru : “Ayo yang bener lah.”  
Siswa : “Teks ulasan. Judul : surat kecil untuk dia.”  
Guru : “**Najma!**”  
Siswa : “Eh untuk Tuhan. Pengarang Agnez Davonar. Penerbit Inandra  
Published. Tahun terbit Agustus 2008. Jumlah halaman 232.”  
Siswa : “Emang ada surat kecil untuk Tuhan?”  
Siswa : “Iya.”

(Konteks: dituturkan guru ketika salah satu siswa diperintahkan untuk membacakan hasil pekerjaannya, namun siswa tersebut tidak serius dalam mempresentasikannya.)

(215/056/3/2/14012020)

(45)Guru : “Maju nih, membacakan hasilnya. Punyanya siapa ini? Najma.”

Siswa : “Ustadzah jangan punya saya ya, terlalu bagus.”

Guru : “Punyanya Najma, maju! Eh punyanya Najma. Najma maju!”

Guru : “**Ayo kembali ke asalnya!**”

(Konteks: dituturkan guru kepada siswa yang duduk bukan di mejanya sambil menghampiri siswa tersebut)

(212/053/3/2/14012020)

Tuturan (44) yang dituturkan penutur merupakan strategi langsung dan tidak literal pada tahap pembelajaran inti yang berfungsi sebagai intruksi akademik. Guru melalui tuturannya menuturkan intruksi kepada mitra tutur agar melakukan suatu perbuatan yang dikehendakinya. Dikatakan strategi langsung dan tidak literal dikarenakan tuturan guru mempunyai hubungan yang sama antara struktur dan fungsinya, namun maksud yang diungkapkan tidak sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Guru melalui tuturannya mempunyai maksud untuk melarang dengan menyebutkan nama siswa tersebut “Najma!”. Siswa yang bersangkutan paham maksud tuturan guru tersebut yakni untuk melarangnya bercanda dalam presentasi. Reaksi yang ditunjukkan siswa dari tuturan (44) adalah dengan segera membacakan hasil pekerjaannya dengan serius. Namun, tidak berselang lama siswa tersebut kembali tidak fokus dengan menjawab setiap pertanyaan siswa lain yang tidak relevan, sedangkan siswa tersebut belum selesai membacakan hasil pekerjaannya. Oleh karena itu, guru tidak banyak menggunakan strategi ini dikarenakan kurang optimalnya pemahaman siswa mengenai maksud dari tuturan guru.

Tuturan (45) “*Ayo kembali ke asalnya!*” yang dituturkan guru menggunakan strategi tindak tutur direktif secara langsung dan memiliki maksud yang tidak sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Kata “*asal*” pada tuturan (45) bukan bermaksud untuk benar-benar kembali ke asalnya tetapi kembali ke tempat duduk yang biasa digunakan di kelas. Reaksi yang ditunjukkan siswa dari tuturan (45) adalah dengan tindakan. Siswa sudah memahami maksud tindak tutur tidak literal yang dituturkan guru. Tindakan siswa setelah tuturan (45) adalah dengan kembali ke bangkunya sendiri. Tuturan-tuturan guru tersebut, dilakukan dengan maksud yang berbeda dengan apa yang diungkapkan karena tuturan tersebut mempunyai hubungan tidak sama antara struktur dengan maknanya.

#### **4) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru secara Tidak Langsung dan Tidak Literal**

Penggunaan strategi tidak langsung dan tidak literal dilakukan dengan cara penutur menggunakan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Penerapan strategi tidak langsung dan tidak literal yang digunakan guru pada tahap pembelajaran inti dapat dilihat dalam data berikut.

(46)Guru : “Baru mau mengerjakan?”

Siswa : “Iya.”

Guru : “**Ya Allah. Oke sambil menunggu temannya yang belum selesai. Mungkin sedang berpikir keras.**”

(Konteks: dituturkan guru ketika ada salah satu siswa yang baru mengerjakan, sedangkan siswa lain ada yang sudah mengumpulkan)

(208/050/3/2/14012020)

(47)Guru : “Nih, misalnya nih. Teman kalian, sebuah mimpi sebelum tidur ini mengisahkan tentang seorang remaja yang tidak bisa tidur karena liburan semesternya terbuang sia-sia tapi.. tetapi yaa. Tetapi ia mengingat/nostalgia dengan teman-temannya. Ia mengambil sisa

positif saat ia bisa bertemu dengan teman-temannya dan akhirnya bisa tidur. Kelebihan dari cerpen tersebut, karena menyampaikan untuk pantang menyerah apapun yang terjadi, menyampaikan asyiknya kebersamaan dan cerpen ini cocok untuk para remaja.”

Siswa : “Asyiiik.”

Guru : “Begitu aja, anak-anakku tercintaa.”

Siswa : “Ohhh. Baik ustadzah.”

Guru : “**Anakku yang paling menggemaskan.**”

Siswa : “Eaaah.”

(Konteks: Dituturkan guru setelah menjelaskan mengenai teks ulasan. Pada saat itu siswa beberapa kali bertanya mengenai teks ulasan.)

(195/037/3/2/14012020)

Tuturan (46) penutur mempunyai maksud berlawanan dari apa yang dituturkannya. Fungsi dari tuturan tersebut adalah untuk memotivasi siswa untuk mendorong timbulnya perbuatan. Adapun cara yang digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi siswa yakni berupa teguran (kritikan). Pada tuturan (46) guru mengkritik siswa secara tidak langsung karena terlalu santai dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru menggunakan kalimat “*Mungkin sedang berpikir keras.*” mempunyai makna yang berlawanan, karena pada saat itu siswa begitu santai dan beberapa kali bercanda dengan temannya. Selanjutnya tuturan (47) yang dituturkan guru memiliki modus dan maksud yang tidak sama dengan kata-kata yang menyusunnya dalam tuturan tersebut. Pada saat itu guru telah menjelaskan materi dan menerangkan tugas, namun beberapa siswa ada yang bercanda dengan temannya. Oleh sebab itu, beberapa siswa tidak paham mengenai instruksi pengerjaan tugas yang disampaikan guru, sehingga siswa kembali bertanya mengenai cara pengerjaan tugas. Hal ini membuat guru merasa jengkel karena ternyata ada beberapa siswa yang tidak menyimak ketika pengulangan penjelasan tadi. Guru mengungkapkan kejengkelannya dengan penggunaan kalimat yang lebih santun dan intonasi yang rendah yakni “*paling*

*menggemaskan*” agar komunikasi tetap menyenangkan tanpa membuat mitra tutur sakit hati.

Reaksi yang ditunjukkan siswa dari kedua tuturan tersebut adalah dengan tindakan. Siswa sudah memahami tindak tutur tidak langsung dan tidak literal yang dituturkan guru. Reaksi siswa pada tuturan (46) berupa siswa kembali mengerjakan tugasnya dengan serius, sedangkan reaksi siswa terhadap tuturan (47) adalah berupa pemahaman dan kembali mengerjakan tugas. Tuturan-tuturan guru di atas dilakukan dengan maksud yang berbeda dengan apa yang dituturkan guru dan mempunyai hubungan yang tidak langsung antara struktur dan fungsinya.

### **c. Tahap Penutup**

Tahap penutup merupakan kegiatan guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran utuh mengenai materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Adapun strategi yang digunakan guru pada tahap penutup meliputi strategi langsung literal dan tidak langsung literal. Tidak ditemukan strategi langsung tidak literal dan tidak langsung tidak literal. Dalam tahap penutup guru lebih memilih menggunakan strategi langsung dan literal dikarenakan untuk memastikan siswa paham mengenai gambaran materi secara menyeluruh. Berikut contoh data penggunaan strategi penyampaian tindak tutur guru pada tahap penutup.

## 1) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru secara Langsung dan Literal

Salah satu strategi tindak tutur direktif yang digunakan guru pada tahap penutup adalah strategi langsung dan literal. Penggunaan strategi langsung dan literal dilakukan dengan cara guru menuturkan tuturan yang memiliki hubungan langsung antara struktur dan fungsinya, serta mempunyai makna yang sama dengan maksud suatu tuturan. Penggunaan strategi langsung dan literal yang digunakan guru pada tahap penutup dapat dilihat pada data berikut.

(48) Guru : “Cukup?”  
Siswa : “Cukup.”  
Guru : “**Ya sudah kalau cukup, silahkan istirahat dulu!**”  
(Konteks: Diturunkan guru ketika sudah memasuki jam istirahat.)  
(048/095/1/1/14102019)

(49) Guru : “**Sok yang piket, piket dulu!**”  
Siswa : “Iya pak.”  
(Konteks: Diturunkan guru ketika akan mengakhiri pembelajaran. Pada saat itu kondisi kelas tidak rapi dan ada beberapa sampah yang berserakan.)  
(258/042/2/3/27012020)

Data tuturan (48) dan (49) merupakan contoh dari penggunaan tindak tutur direktif secara langsung dan literal yang digunakan guru pada tahap penutup. Kedua tuturan tersebut berfungsi sebagai intruksi akademik. Tuturan guru dalam data (48) terjadi ketika guru akan mengakhiri pembelajaran dan mempersilahkan siswanya untuk bertanya, namun tidak ada satupun siswa yang bertanya. Kemudian dalam data (49) terjadi ketika proses pembelajaran akan segera diakhiri. Pada saat itu keadaan kelas kotor dikarenakan ketika jam istirahat banyak siswa yang makan di kelas. Reaksi yang ditunjukkan siswa dari kedua tuturan tersebut hampir sama, siswa memahami tindak tutur direktif yang dituturkan guru. Pada data (48), siswa melakukan tindakan berupa pergi meninggalkan kelas karena

sudah masuk jam istirahat. Sedangkan data (49) berupa tindakan yakni siswa yang bagian piket pada hari itu membersihkan kelas sebelum pulang. Kedua tuturan guru ini mempunyai hubungan langsung antara struktur dan fungsinya, keduanya mempunyai makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan oleh guru yakni perintah.

## 2) Strategi Tindak Tutur Direktif Guru secara Tidak Langsung dan Literal

Pada tahap penutup guru juga menggunakan strategi penyampaian secara tidak langsung dan literal. Penggunaan strategi ini dilakukan dengan cara penutur menuturkan tuturan yang tidak mempunyai hubungan langsung antara struktur dan fungsinya, namun memiliki makna yang sama dengan apa yang ingin disampaikan penutur. Berikut contoh data penerapan strategi tidak langsung dan literal yang digunakan guru pada tahap penutup.

(50)Guru : **“Besok kamu harus bisa membuat sebuah puisi dengan memperhatikan struktur pembangun puisinya.** Silahkan ada yang ingin ditanyakan?”

Siswa : “Enggak pak, jelas.”

(Konteks: Dituturkan guru ketika tidak ada satupun siswa yang bertanya. Pada saat itu guru telah mempersilahkan siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan.)

(045/093/1/1/14102019)

(51)Guru : “Yah mungkin untuk pembelajaran kali ini dicukupkan sekian. Mungkin ada yang ingin ditanyakan?”

Siswa : “Tidak.”

Guru : **“Sebelum diakhiri.”**

Siswa : “Tidak pak, sudah habis.”

(Konteks: Dituturkan guru untuk yang kedua kalinya ketika sebelumnya mengajak siswa untuk bertanya.)

(046/093/1/1/14102019)

Data tuturan (50) dan (51) merupakan tuturan guru yang menggunakan strategi penyampaian tuturan direktif secara tidak langsung pada tahap penutup.



Kedua tuturan tersebut berfungsi sebagai intruksi akademik yang dituturkan guru agar siswanya melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendaknya. Tuturan dalam data (50) secara eksplisit guru hanya meminta siswa pada pertemuan selanjutnya untuk dapat bisa membuat puisi dengan memperhatikan struktur pembangun puisi, namun secara implisit guru meminta siswanya agar paham mengenai materi yang sudah diajarkan. Hal ini dikarenakan guru merasa beberapa siswa masih belum paham mengenai struktur pembangun puisi, namun tidak ada satupun siswa yang ingin bertanya. Kemudian tuturan (51) secara eksplisit guru hanya memberitahukan bahwa pembelajaran akan segera diakhiri, namun secara implisit guru mengharapkan siswanya untuk bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan.

Reaksi siswa yang ditunjukkan dari kedua tuturan adalah dengan pemahaman mengenai maksud tuturan guru. Tuturan tersebut membuat beberapa siswa diam dan memikirkan mengenai pertanyaan yang ingin diutarakan, dan sebagian lagi memilih menjawab tidak agar pembelajaran segera diakhiri. Tuturan-tuturan guru di atas mempunyai hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsinya, serta dilakukan dengan maksud yang berbeda dengan apa yang diungkapkan.

### **3. Faktor Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah**

Berdasarkan jenis-jenis tuturan yang dihasilkan guru pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, terlihat faktor-faktor yang mempengaruhi

munculnya tindak tutur direktif tersebut. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas.

#### a. Faktor Penutur dan Mitra Tutur

Faktor penutur dan mitra tutur biasanya juga disebut dengan istilah menyapa dan pesapa. Berikut ini beberapa kutipan data yang menggambarkan faktor penutur dan lawan tutur dalam penggunaan tindak tutur direktif guru.

- (52) Guru : **“Coba bacakan puisi, sok siapa yang berani?”**  
Siswa : “Salma.”  
Guru : “Nah ini ada yang mau mencoba membacakan puisi.”  
(Konteks: dituturkan guru ketika penyampaian materi yang bertujuan untuk memancing siswa berani tampil di depan kelas)  
(051/007/2/3/14102019)

Berdasarkan transkripsi data tuturan (52), terlihat bahwa yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah seorang guru kepada para siswa. Guru pada tuturan (52) bertindak sebagai penutur atau yang menyapa dengan para siswa sebagai mitra tutur atau yang disapa. Pada percakapan di atas, sebagai pembuka interaksi percakapan dengan sebuah perintah secara tidak langsung *“Coba bacakan puisi, sok siapa yang berani?”* dan instruksi ini dimengerti muridnya dengan cara memberanikan diri untuk maju ke depan kelas untuk membacakan puisi. Terlihat dari siswa yang bernama Salma berani maju ke depan kelas.

- (53) Siswa : “Bu, ini Raisya mengganggu.”  
Guru : **“Ayo, perhatikan ke depan aja! Gak usah perhatikan temennya. Perhatikan saya yang ada di depan sini ya.”**  
Siswa : “Butuh perhatian gays.”  
Guru : **“Kalau saya masih menegur itu berarti masih percaya sama kalian.”**  
Siswa : “Aaahhhhhh.”  
(Konteks: dituturkan guru ketika ada salah satu siswa yang mengadu karena teman sebangkunya mengganggu)

(105/025/3/2/26112019)

Tuturan (53) merupakan tuturan yang diungkapkan guru kepada muridnya. Pada tuturan (53), guru memerintah muridnya untuk memperhatikan penjelasan guru dan mengabaikan gangguan temannya. Selanjutnya guru mengetahui keadaan, sehingga guru memberikan nasihat kepada siswa dengan menggunakan kalimat “Kalau saya masih menegur itu berarti masih percaya sama kalian.” Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya percakapan di mana posisi guru sebagai mitra tutur yakni 1) hubungan kedekatan guru dan siswa, dan 2) jenis kelamin. Faktor hubungan kedekatan yakni guru mengetahui betul karakter muridnya. Guru memerintahkan siswanya tidak dengan menggunakan nada yang tinggi dan cenderung mengayomi. Hal ini dilakukan guru supaya siswanya bisa lebih mudah menerima perintah dan tidak tersinggung. Langkah selanjutnya guru memberikan nasihat kepada siswa sebagai bentuk tanggung jawab guru untuk menanamkan karakter yang baik bagi siswa. Hal ini dipengaruhi juga dengan faktor jenis kelamin. Perempuan cenderung mudah tersinggung ketika diberikan perintah dengan menggunakan nada yang tinggi, sehingga guru yang juga berjenis kelamin perempuan mengetahui akan kondisi tersebut.

#### **b. Faktor Konteks Tuturan**

Hal yang disebut konteks dalam istilah pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama antara penutur dengan mitra tutur. Semua data tuturan direktif muncul karena adanya konteks yang melatarbelakanginya. Berikut contoh data tuturan yang menggambarkan adanya

faktor konteks yang berpengaruh terhadap penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas.

(54)Guru : **“Silahkan ada yang ingin ditanyakan dulu, tentang unsur batin atau unsur fisik?”**

Siswa : “Tidak pak.”

Guru : **“Besok kamu harus bisa membuat sebuah puisi dengan memperhatikan struktur pembangun puisinya. Silahkan ada yang ingin ditanyakan dulu?”**

Siswa : “Enggak pak, jelas.”

(Konteks: dituturkan guru saat akan mengakhiri pembelajaran. Pada saat itu guru secara tidak langsung memerintahkan siswanya untuk bertanya, namun tidak ada satupun siswa yang bertanya.)

(045/093/1/1/14102019)

Tuturan (54) muncul karena adanya konteks yaitu latar pengetahuan yang sama antara guru dan siswa. Pada tuturan tersebut guru mempersilahkan siswanya untuk bertanya hal yang belum dipahami mengenai unsur batin dan unsur fisik. Namun para siswa tidak ada yang mau bertanya dan guru masih meragukan pemahaman siswa sehingga guru menuturkan *“Besok kamu harus bisa membuat sebuah puisi dengan memperhatikan struktur pembangun puisinya.”* Pada kalimat tersebut guru menggunakan kata *“Besok”* dan siswa mengerti bahwa besok disini bukan mempunyai makna hari besok namun pada pembelajaran yang akan datang. Selanjutnya guru menegaskan kembali dan memancing siswa untuk bertanya dengan mengulang pertanyaan *“Silahkan ada yang ingin ditanyakan dulu?”*. Pada tuturan ini guru dan murid mempunyai latar pengetahuan yang sama dalam memaknai kata *“besok”*.

(55)Guru : **“Siapa namanya *cungkring* itu?”** (guru menegaskan nama siswa yang disebut *cungkring* oleh temannya)

Siswa : “Anisa nurfaizah.”

Guru : “Dia di asrama?”

Siswa : “Pulang. Aku juga mau pulang.”

Guru : **“Kalau sakit boleh pulang, pulang terus.** Siapa saja berarti yang tidak masuk?”

(Konteks: dituturkan guru ketika menanyakan kehadiran siswa.)

(169/008/3/2/14012020)

Konteks pada tuturan (55) berhubungan dengan aspek lingkungan fisik dan sosial. Aspek lingkungan fisik dan sosial disini berhubungan dengan tempat guru dan siswa melakukan interaksi pembelajaran. SMP Terpadu Ar-Risalah merupakan sekolah berbasis pesantren. Setiap siswa tidak diperkenankan pulang ke rumah setiap selesai sekolah. Siswa boleh pulang ketika ada acara yang mendesak atau sakit yang parah. Munculnya tuturan (55) dilatarbelakangi ketika ada siswa yang sakit dan guru menanyakan keberadaanya. Pada saat itu, sebagian siswa ingin pulang karena sudah beberapa bulan belum pulang, sehingga guru menuturkan tuturan (55) yang bertujuan untuk menasihati siswa.

### c. Faktor Tujuan Tuturan

Jenis tindak tutur direktif yang diutarakan penutur dilatarbelakangi oleh maksud atau tujuan dari tuturan tersebut. Adapun gambaran yang menunjukkan faktor tujuan tuturan dalam penggunaan tindak tutur direktif guru sebagai berikut.

(56)Guru : “Jadi ya, puisi itu intinya. Walaupun disini ada pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa puisi itu adalah sebuah karya, atau istilahnya apa?”

Siswa : “Sastra.”

Guru : **“Hem? Kalau menurut beberapa ahli ini kalau disimpulkan jadi bagaimana? Coba? Menurut kalian atau bahasa kalian.”**

Siswa : “Puisi adalah..”

(Konteks: dituturkan guru ketika sedang membahas materi mengenai puisi)

(011/023/1/1/14102019)

Tujuan dari penggunaan tindak tutur direktif guru pada tuturan (56) adalah untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Hal ini berusaha ditanamkan guru kepada muridnya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menanamkan

sifat berani dan percaya diri mengungkapkan gagasan di depan umum. Melalui tuturan pertanyaan tersebut, secara tidak langsung guru menanamkan sikap percaya diri dan berani.

(57)Guru : “Kalau sudah tidak peduli ya saya enggak akan negur. Jangan sampai ya.”

Siswa : “Jangan sampai, naudzubillah.”

Guru : “**Kalian kan anak-anak yang baik.**” (109/028/3/2/26112019)

Siswa : “Aamiin.”

Guru : “**Kalau ada yang bilang kelas delapan itu, banyak yang rame. Ituu gak bener, iya toh?**” (110/029/3/2/26112019)

Siswa : “Siap. Siap.”

(Konteks: dituturkan guru ketika ada permasalahan di kelas. salah satu siswa mengeluh kepada guru karena diganggu teman sebangkunya)

Pada tutuan (57) guru memerankan fungsinya untuk mendidik siswa dan memberikan karakter dasar yang baik. Pada contoh tuturan “*Kalian kan anak-anak yang baik.*” dalam interaksi pembelajaran di kelas, tampak bahwa guru memilih menggunakan kata “*baik*” untuk melengkapi tuturan direktif yang diujarkannya. Selanjutnya guru menuturkan “*Kalau ada yang bilang kelas delapan itu, banyak yang rame. Ituu gak bener, iya toh?*” sebagai bentuk mengkritik dan menasehati siswa agar tidak gaduh selama pelajaran. Guru memilih menggunakan kata tanya “*Itu gak bener, iya toh?*” sebagai bentuk kritikan. Berdasarkan contoh tuturan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru telah menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik secara bertanggungjawab. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk membina siswanya. Hal ini terlihat dari pemilihan kata-kata yang digunakan guru mengandung nilai moral yang baik.

#### **d. Faktor Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan: Tindak Ujar**

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas adalah faktor tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar. Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa, karena ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujaran. Berikut contoh data tuturan yang menggambarkan adanya faktor tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas.

(58)Guru : “Sekarang disamain dulu. **Nomor satu?**”

Siswa : “Puisi adalah ungkapan perasaan penyair.”

Guru : “Berarti betul ya, nomor satu?”

Siswa : “Betul.”

(Konteks: Diturunkan guru ketika menyamakan hasil jawaban nomor satu.)

(069/027/2/3/14102019)

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar ditampilkan pada data (58), terlihat bahwa tuturan guru kepada siswa adalah bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar. Hal ini terbukti dari respon yang diberikan siswa setelah mendengarkan tuturan guru tersebut. Misalnya, pada tuturan “*Nomor satu?*” jika tuturan tersebut dipahami dari segi makna semantik, maka tuturan tersebut membutuhkan jawaban berupa benar atau salah. Akan tetapi, dalam hal ini siswa telah memahami maksud dari tuturan guru tersebut. Secara spontan, salah satu siswa membacakan soal untuk jawaban nomor satu. Tuturan interogatif yang digunakan guru, direspon oleh siswa dengan perbuatan yaitu langsung membaca soal tanpa harus ditunjuk oleh guru.

(59)Guru : “Silahkan yang satu bergabung dengan satu, yang dua bergabung

dengan dua, tiga bergabung dengan tiga, dan empat bergabung dengan empat. **Ayo cepat! Hitungan ke sepuluh bergabung dengan temannya, 1, 2, 3, 4, 5,..**”

Siswa : “Satu mana hey, sini.” (Siswa mulai berkelompok sesuai dengan intruksi guru)

Guru : “6, 7, 8, 9, 10.”

(Konteks: dituturkan guru ketika mulai proses diskusi dan siswa belum berkumpul sesuai dengan kelompoknya)

(136/087/3/2/26112019)

Tuturan (59) sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar. Guru sebagai pendidik memiliki cara dan strategi tertentu dalam mengondisikan kelas dan mencari perhatian siswa. Dalam interaksi di kelas, tuturan guru diwujudkan dengan nada yang bervariasi. Guru terkadang menggunakan nada yang keras, agak keras, ataupun dengan nada yang biasa-biasa. Guru telah mengetahui situasi agar tuturan yang disampaikan bisa ditangkap dan diperhatikan baik oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari pemberian intruksi untuk segera bergabung dengan kelompoknya. Pada saat itu, siswa masih berleha-leha, namun setelah guru menuturkan tuturan (59) siswa kemudian dengan tergesa-gesa berkumpul dengan kelompok yang tadi sudah dibagi bersama guru.

#### **e. Faktor Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal**

Faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran yang ditemukan yakni faktor tuturan sebagai tindak verbal. Berikut contoh data yang ditemukan dalam penelitian ini yang menggambarkan faktor tuturan sebagai tindak verbal.

(60)Guru : “Sintia udah di kumpul?”

Siswa : “Udah, itu di atas mejanya ustadzah.”

Guru : “Udah selesai, kelompok dua?”

Siswa : “Belum.”

Guru : **“Kita udah lebih loh. Udah lebih 5 menit.”**



(Konteks: dituturkan guru ketika proses dikusi belum selesai, akan tetapi waktu pembelajaran sudah berakhir)

(158/111/3/2/26112019)

Tuturan (60) sebagai produk tindak verbal. Cara guru dan siswa menyatakan sesuatu adalah melalui beberapa bentuk tuturan seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif. Siswa sebagai mitra tutur lebih banyak menggunakan bentuk tuturan deklaratif sebagai bentuk jawaban dari tindak tutur direktif guru. Guru sebagai penutur cenderung menggunakan berbagai macam bentuk disesuaikan dengan situasi yang terjadi di kelas. Adapun bentuk tuturan deklaratif dengan fungsi memerintah terlihat pada tuturan “*Kita udah lebih loh. Udah lebih 5 menit.*” Secara tidak langsung guru memerintahkan siswa untuk bergegas dalam mengerjakan tugas karena waktu pembelajaran sudah berakhir.

(61)Guru : “***Cungkring itu siapa?***”

Siswa : “Nurfaizah, disini yang cungringkan Faizah.”

Guru : “Perasaan kamu aja, ustazah juga kurus.”

Siswa : “Eeaaah.”

Guru : “***Siapa namanya cungring itu?***” (guru menegaskan nama siswa yang disebut cungring oleh temannya)

(Konteks: dituturkan guru ketika ada salah satu siswa yang menyebut temannya dengan sebutan cungring.)

(166/004/3/2/14012020)

Tuturan (61) merupakan tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam faktor tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan (61) adalah sebuah bentuk tuturan interogatif yang berfungsi untuk mengkritik siswa. Tuturan tersebut digunakan guru bertujuan untuk membimbing siswa untuk belajar sopan santun. Hal ini dikarenakan salah seorang siswa menyebutkan temannya dengan sebutan “*cungring*”. Sebutan ini menjadi salah satu bentuk tidak sopan kepada teman, sehingga secara tidak langsung guru mengkritik dan menasehati siswanya. Hal ini terlihat setelah guru menanyakan siswa yang dipanggil cungring, kemudian guru

menyatakan tuturannya yaitu “*Perasaan kamu aja, ustadzah juga kurus.*” sebagai upaya membantah panggilan “*cungkring*” disematkan kepada temannya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian mengenai tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis ini jauh dari kata “sempurna”. Hal ini dikarenakan mempunyai beberapa keterbatasan yakni sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada jenis tindak tutur direktif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi, sehingga dapat ditindak lanjuti untuk jenis tindak tutur lainnya.
2. Penelitian ini masih terbatas pada tuturan guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat ditindak lanjuti pada tuturan guru mata pelajaran lain, tuturan siswa, atau tenaga pendidikan lainnya.
3. Penelitian ini terbatas pada satu jenjang saja yaitu kelas VIII SMP, sehingga dapat ditindak lanjuti dengan penelitian yang lebih luas mencakup beberapa jenjang pendidikan.
4. Keterbatasan waktu yang dialami adalah keterbatasan waktu pengambilan data. Hal tersebut terjadi karena waktu pengambilan data menjelang ujian sekolah, banyak waktu yang kurang efektif dan guru menggunakan jam pembelajaran untuk membahas soal. Selain itu, pengambilan data dilanjutkan pada awal semester yang jadwal pembelajarannya belum kondusif dan adanya pandemi yang mengharuskan siswa belajar secara *online* (dalam jaringan).